

**MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI ABAD XV – XXI M
(STUDI TENTANG SEJARAH ARSITEKTUR)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**



Oleh
NANANG MULYANTO
NIM. A3.22.07.001

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A.2011 003 SPI	No. REG : A.2011/SPI/003 ASAL BUKU : TANGGAL :

FAKULTAS ADAB

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA**

GADJAHBELANG
8439407-5953789

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nanang Mulyanto
NIM : A32207001
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Januari 2011

Saya yang menyatakan,



NANANG MULYANTO
NIM A 32207001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Nanang Mulyanto (A32207001)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Januari 2011

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Masyhudi M. Ag.', written over a horizontal line.

Drs. Masyhudi M. Ag.
NIP. 194902121976031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M
(Studi Tentang Sejarah Arsitektur), oleh Nanang Mulyanto telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 26 Januari 2011

Mengesahkan



FAKULTAS ADAB

Dekan

Dr. H. Kharisudin Aqib, M. A
NIP. 196807171993031007

Ketua

Drs. Masyhudi, M. Ag
NIP. 194902121976031001

Sekretaris

Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji I

Dr. Akhwan Mukkarom, M. A.
NIP. 145212061481031002

Penguji II

Drs. Nur Rokhim, M. Fil. I
NIP. 196003071990031001

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur),”** ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dan lapangan yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang sejarah berdirinya masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri dilihat dari bentuk arsitekturnya. Data penelitian dihimpun dari dokumen yang berupa salinan tulisan pada dinding masjid :

964 هـ 1544 م / مسجد جامع عين اليقين كبرى / سنة 1277 هجرية / 1857 م

Serta literatur pendukung yang relevan terhadap permasalahan tersebut. Selanjutnya dianalisis menggunakan metode sejarah, yaitu metode yang dipergunakan untuk menelusuri kejadian – kejadian pada masa yang telah lampau dan metode deduksi, kemudian digunakan penelitian bidang Arkeologi atau Ilmu Purbakala dengan membedakan data menjadi data kebahasaan (tertulis maupun lisan) dan data non bahasa seperti situs (tempat) bahan purbakala atau bangunan tersebut.

Hasil penelitian menyimpulkan Pendiri masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri tahap awal dilakukan oleh Sunan Giri pada tahun 1403 Saka (1481 M) yang disebutkan pada kondrosengkolo yang berbunyi “ *Lawang Gapuro Gunaning Ratu.*” Bangunan ini berdiri di atas sebuah bukit Kedaton Sidomukti, yang kemudian mendorong Nyi Ageng Kabunan (seorang janda cucu Sunan Giri) memindahkan masjid Sunan Giri dari Giri Kedaton ke Bukit Giri tempat makam Sunan Giri sekarang yaitu pada tahun 1544 M. Hal ini diperkuat dengan hiasan bertulis huruf Arab di atas pintu utama masjid yang artinya : masjid ini dibangun oleh seorang janda (perempuan) cucu Sunan Giri ketiga pada tahun 984 H atau 1544 M. Akan tetapi yang melaksanakan adalah Sunan Prapen yang menjadi penguasa di Giri. Setelah itu dilanjutkan oleh H. Yaqub Rekso Astomo untuk memelopori perluasan bangunan masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri. Perluasan yang dilakukan bukanlah merombak masjid yang lama, sehingga masjid Giri yang lama tidak mengalami perubahan – perubahan yang berarti, bahkan mendapatkan perbaikan pada bagian – bagian yang telah rusak. Sampai sekarang masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri, masyarakat Giri dan sekitarnya membentuk Panitia Perluasan Masjid Jamik Sunan Giri dikelola oleh Yayasan masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri.

Pembangunan masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri pada masa Pasca Kemerdekaan dan Reformasi berbentuk perluasan dan pemindahan pendapa masjid dari halaman muka masjid ke sebelah utara halaman pendapa, mengganti atap sirap dengan genteng, renovasi dan pemugaran pada kantor Takmir, Sekretariat TPQ, pembuatan kolam untuk mencuci kaki dan MCK. Ada beberapa alasan pembangunan tahap fase ini, antara lain : penyesuaian zaman (segi bentuk fisik), perluasan guna memenuhi daya tampung jama’ah, melengkapi sarana dan prasarana bangunan masjid, komponen – komponen masjid yang sudah lama banyak yang rusak, sehingga di rasa perlu adanya perbaikan dan dibutuhkan ruang khusus dalam penfungsian masjid yang komplek.

Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri memiliki arsitektur bergaya Oriental atau gaya Indo – Imperialis – India – Persia dan Eropa. *Pertama*, atap masjid Jami’

‘Ainul Yaqin Giri yang tersusun tiga atau terkenal dengan sebutan atap tumpang tiga berlatar belakang dari kebudayaan Hindu – Jawa berupa bangunan candi. *Kedua*, rancangan komplek masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri yang memiliki *Vimana* yang diterapkan oleh negara India. *Ketiga*, Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri juga mengadopsi arsitektur kebudayaan Cina jika dilihat pada masa awal masjid terbuat dari kayu. *Keempat*, bentuk – bentuk lengkung tapak kuda di bagian serambi masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri bercorak setengah lingkaran. Corak lengkung yang digunakan pada serambi ini adalah beraliran corak lengkung tunggal. Corak lengkung tunggal terdapat juga pada bangunan masjid yang beraliran Arab, Turki, Persia dan India. *Kelima*, kebudayaan Arsitektur Eropa (Belanda dan Inggris) terdapat dalam masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri bisa dilihat dari bentuk arsitektur yang terletak pada sepasang lampu pada kanan dan kiri, terpasang pada pintu masuk gapura Paduraksa di bagian selatan.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PENEGASAN JUDUL	4
C. ALASAN MEMILIH JUDUL	6
D. RUMUSAN MASALAH	7
E. TUJUAN PENELITIAN	8
F. KEGUNAAN PENELITIAN	8
G. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIK	9
H. PENELITIAN TERDAHULU	13
I. METODE PENELITIAN	15
J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	18
BAB II SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR MASJID	
A. SEKILAS TENTANG MASJID	21
B. SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR	31
C. ARSITEKTUR MASJID	36
1. Arsitektur Masjid dan Perkembangan di Jawa Timur	37
2. Periodisasi Arsitektur Masjid di Jawa Timur	38
a. Zaman Wali	38
b. Zaman Penjajahan	39
c. Zaman Kemerdekaan	42
BAB III ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI PADA MASA SAAT INI	
A. PROFIL DESA GIRI PADA SAAT INI	48
B. LOKASI MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI	49
C. INTERIOR DAN EKSTERIOR ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI	50
1. Desain Interior Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri	51
2. Desain Eksterior Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri	60

BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

A. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI	70
1. Arsitektur Masjid pada Zaman wali	73
2. Arsitektur Masjid pada Zaman Penjajahan	91
3. Arsitektur Masjid pada Zaman Kemerdekaan	93
B. ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI	103
1. Kebudayaan Arsitektur Hindu Jawa (Indonesia)	104
2. Kebudayaan Arsitektur India	108
3. Kebudayaan Arsitektur Cina dan Asia Timur (Tibet, Turkistan Barat, Mongolia dan Mansyuria)	109
4. Kebudayaan Arsitektur Timur Tengah (Bagdad)	108
5. Kebudayaan Arsitektur Eropa (Belanda dan Inggris)	112
C. MASJID YANG AKAN DATANG DALAM KEBUDAYAAN BARU	115
1. Rancangan Masjid dalam Kebudayaan Baru	115
2. Konsep Dasar Perancangan	116
3. Konsep Perancangan Kawasan serta Program Perancangan	118
4. Visi dan Misi	120

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	122
B. SARAN	126
C. PENUTUP	127

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN	132
----------------------------	------------

GAMBAR – GAMBAR	142
------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar lampiran - lampiran yang digunakan dalam skripsi berjudul Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur), adalah sebagai berikut :

1. Struktur Organisasi TPQ Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri
2. Pengurus Yayasan Makam Sunan Giri Periode I Tahun 1993 – 1998
3. Pengurus Yayasan Makam Sunan Giri Periode II Tahun 1999 – 2003
4. Pengurus Yayasan Makam Sunan Giri Periode III Tahun 2004 – 2008
5. Susunan Pengurus Yayasan Masjid Besar 'Ainul Yaqin Giri Kebomas Gresik Periode 2010 – 2015
6. Surat Keterangan Kepala Desa Giri, Nomor : 474.2 / 28 / 437.102.04 / 1 / 2011
7. Surat Keterangan Yayasan Masjid Besar 'Ainul Yaqin Sunan Giri, Nomor : 142 / Sket / YMB – A YSG / I / 2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan di mana ia tinggal baik dalam hubungannya dengan sesama manusia yang bersifat sosial, politik, ekonomi ataupun budaya (kepercayaan). Dalam kehidupan sehari - hari antara individu dengan lingkungan tersebut terjalin keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan agar terwujud kehidupan yang aman dan sejahtera. Sejarah merupakan kegiatan yang menjadi jembatan penghubung antara masa silam dengan masa kini dan menentukan titik jalan masa yang akan datang. Sebab, semua kejadian terutama yang menyangkut kehidupan manusia termasuk perbincangan sejarah, karena itu lapangan atau objek sejarah sangatlah luas.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk berusaha sekuat tenaga menjadikan salah satu dari hasil kesenian Islam, yaitu Arsitektur (bangunan) yang merupakan cabang dari seni rupa. Dimana bangunan masjid Giri dijadikan objek penelitian dalam penulisan skripsi.

Masjid Giri adalah salah satu bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tersendiri, baik dilihat dari nama, bentuk maupun letaknya. Masjid agung biasanya terdapat hubungan dengan kesultanan atau kerajaan Islam yang dibangun pada Sultan dan terletak pada kompleks kesultanan atau keraton, karena selain membuat keraton maka Sultan ini tidak lupa membuat sebuah masjid Agung. Sama halnya yang dilakukan oleh Raden Patah membangun masjid Demak dengan bangunan utamanya menggunakan bentuk

bangunan tradisional, yaitu perpaduan dari denah bangunan joglo dengan atap dari bangunan Meru yakni bangunan suci umat Hindu di Majapahit.¹

Sudah menjadi tradisi dalam sejarah bahwa para khalifah atau sultan dan raja – raja Islam membangun masjid di sekitar kompleks kesultanan atau keraton. Raja – raja Indonesia baik besar maupun kecil dan beragama Islam, yang biasanya disebut Sultan atau adipati, membangun masjid sebagai kelengkapan dari kerajaanya. Sultan mendirikan masjid di ibu kota kerajaanya dan adipati di kota tempat kedudukannya. Kalau di kota – kota yang dibangun muslim di Timur Tengah, kediaman Panglima Besar didirikan di dekat masjid. Di Indonesia, masjid didirikan di dekat keraton. Hal ini tidak mengherankan, karena keraton – keraton ada terlebih dahulu di bangun sebelum masjid. Di Jawa, masjid di bangun pada tepi barat alun – alun.

Alun – alun di tanah lapang pada umumnya terdapat disebelah utara dan selatan istana. Maka masjid didirikan pada tepi barat alun – alun. Sudah barang tentu hal ini mempunyai arti atau maksud. Kalau alun – alun merupakan tempat bertemunya seorang raja dengan rakyatnya meskipun tidak langsung, maka masjid adalah tempat bersatunya raja dengan rakyat, sebagai sesama makhluk Ilahi. Disini mereka bersama – sama melakukan kewajiban mereka di bawah pimpinan seorang imam (bukan raja). Maka dalam hal letaknya sebuah masjid, berlangsung pula unsur yang lama, yaitu alun – alunlah raja itu bertemu dengan rakyatnya.

¹ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986), 116.

Di samping masjid di tepi alun – alun itu masih ada lagi masjid – masjid yang letaknya ditentukan oleh sesuatu tempat yang keramat, yaitu di tempat seorang raja, wali atau ahli agama yang termasyhur dimakamkan. Maka yang diutamakan dalam orang mendirikan masjid itu ialah tempatnya, tempat yang suci.²

Berdasarkan pengamatan dewasa ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap arsitektur masjid jami' kuno di Indonesia, dapat diketahui bahwa diantara bangunan masjid telah mengalami perubahan – perubahan strukturnya, baik fisik bangunan – bangunannya maupun sosialnya akibat proses perkembangan sejarahnya dari masa ke masa. Demikian halnya dengan arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri (sekarang), yang pada masa itu sebelum dipindah di area sekitar kompleks makan Sunan Giri merupakan sebuah kerajaan Islam Giri yang dinamai dan dikenal dengan sebutan Giri Kedaton yang didirikan oleh Sunan Giri pada tahun 1487 M. Ditempat itu dibangun masjid dan pondok pesantren, yang kesemuanya tinggal nampak bekas – bekasnya, termasuk kelengkapan kedaton lainnya berupa batu pelinggihan, kolam wudu dan dinding pagar kuno.³

Untuk lebih jelasnya, maka kajian skripsi ini adalah mengenai arsitektur bangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang merupakan perpindahan dari Giri Kedaton ke area kompleks makam Sunan Giri, berjudul :

² DR. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta : Kanisius, 1973), 78.

³ Tim Penyusun, *Pesona Wisata Kabupaten Gresik*, (Gresik : Dinas Pariwisata dan Komunikasi, 2002), 7.

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur).

B. PENEGASAN JUDUL

Agar terhindar dari kesalahfahaman dalam memahami dapat mendapatkan gambaran yang dimaksud judul skripsi ini, serta untuk memperjelas pengertian dan penulisannya perlu kiranya diuraikan masing – masing kata dari judul skripsi ini sebagai berikut :

MASJID :

Masjid adalah berasal dari kata pokok atau dasar sujud (bahasa Arab). Dimana sebagai pusat ibadah (hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya dan manusia dengan alam) dan kebudayaan Islam (manusia melakukan interaksi sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, bahasa, tekhnik, kesenian dan filasafat).

JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI:

1. Jamik adalah besar, dimana dapat menampung banyak orang yang akan datang ke masjid atau masjid yang mempunyai skala kota. Dimana masjid ini pada umumnya terletak di sebelah barat alun – alun di depan bangunan pemerintahan.⁴
2. Ainul Yaqin Giri adalah nama tokoh penyebar agama Islam, dimana dipercaya orang – orang setempat ataupun beberapa umat Islam Indonesia sebagai tokoh yang religious, cerdas, dan sakti mandra guna (memiliki kekuatan ghaib).

⁴ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 157.

ABAD XV – XXI M :

Abad adalah menunjukkan perjalanan waktu (pereodisasi). Angka Romawi menunjukkan batas waktu periodisasi. Sedangkan Masehi menunjukkan tahun berdasarkan kalender hitungan mulai kenaikan Isa Almasih.

Berdasarkan penjelasan kata demi kata di atas, maka maksud judul skripsi ini adalah membahas tentang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang didirikan Nyi Ageng Kabunan (seorang janda cucu Sunan Giri) memindahkan masjid Sunan Giri dari Giri Kedaton ke Bukit Giri tempat makam Sunan Giri sekarang yaitu pada abad XV M hingga abad XXI M. Yang dilihat dari proses

perancangan dan pembangunan oleh seseorang atau kelompok atas izin Sunan

Prapen yang menjadi penguasa di Giri serta pemugaran – pemugarannya. Selain itu juga melihat pengaruh gaya arsitektur bangunan masjid yang dilihat dari bentuk , hiasan dan teknologi dari situs – situs purbakalanya yaitu berupa bentuk bangunan.

TINJAUAN HISTORIS :

Tinjauan berasal dari kata “ tinjau ” yang mendapat akhiran “ an ” maka, “ Tinjauan ” mempunyai arti pandangan atau pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari dan sebagainya). Sedangkan *historis* adalah kisah dan peristiwa masa lampau manusia.⁵ Sehingga definisi ini mengandung dua makna sekaligus, yaitu sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa. Sebagai kisah, peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2007), 13.

Sedangkan sebagai peristiwa, peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia.⁶

ARSITEKTUR :

Arsitektur adalah seni bangunan. Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh seorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Yang dimaksud disini adalah bangunan yang dilihat dari bentuk, hiasan dan teknologi.

Menurut Prof. Robert Hillenbrand (pakar kesenian Islam), satu – satunya unsur terpokok dalam membangun masjid adalah penyediaan ruang terbuka berorientasi ke arah kiblat dengan dikelilingi oleh pembatas, namun

kunci utamanya adalah elemen batas daerah haram (suci) dengan diluarnya.⁷

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa masjid perdefinisi arsitektural adalah sebuah bangunan yang memiliki poros orientasi menuju suatu titik tertentu yaitu adalah kiblat.

C. ALASAN MEMILIH JUDUL

Alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah karena :

1. Dari pengamatan dan dari tulisan kuno berupa hiasan bertulis huruf Arab di atas pintu utama masjid yang artinya : masjid ini dibangun oleh seorang janda (perempuan) cucu Sunan Giri ketiga pada tahun 984 H atau 1544 M.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah*, (Bandung : Bentang, 2005), 17.

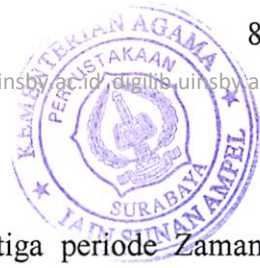
⁷ Ir. Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009), 64.

2. Ingin mengetahui perkembangan arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang diduga sebagai akulturasi budaya Islam dan budaya Hindu.
3. Karena mempunyai nilai sejarah bila dilihat dari nama, sejarah berdirinya, bentuk fisik dan peletakkannya di daerah makam dan perbukitan.

D. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan judul diatas, maka pembahasan skripsi ini dibatasi meliputi :

1. Apakah yang dimaksud dengan masjid, arsitektur dan arsitektur masjid menurut Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, dilihat dari fungsi masjid, perletakan masjid, bentuk, ruang shalat, skala, ruang wanita, ruang suci, ruang-ruang lain, menara, ragam hias dengan merujuk dengan ciri-ciri periodisasi yang dibagi menjadi tiga yaitu zaman wali, zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan ?
2. Apa sajakah arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dilihat dari segi interiornya antara lain : ruang salat, ruang wudu, serambi masjid, liwan wanita dan dilihat dari eksteriornya meliputi : atap tajug, gapura, kompleks makam (Sunan Giri dan Sunan Prapen), bak tampung, kantor masjid. Ditinjau dari ciri – ciri bentuk bangunan, elemen hias dan teknologi pembuatan sehingga menjadi sebuah bangunan yang utuh dan bernilai kebudayaan tinggi ?
3. Bagaimanakah hubungan antara arsitektural masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada masa ini, jika masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dilihat dari perkembangan masjid di Jawa Timur yang dikemukakan oleh Ir. Zein M.



Wiryoprawiro, IAI, yang telah membagi menjadi tiga periode Zaman Wali, Zaman Penjajahan dan Zaman Kemerdekaan, maka kesamaan yang diperoleh terdapat gapura, mustaka, atap tajug, soko guru, pendapa, kantor penjaga, kantor masjid, bak tampung. Sedangkan perbedaannya adalah pembuatan kolam, payung depan dalam serambi, sekretariat TPQ Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dan MCK dilihat dari bentuk, hiasan dan teknologinya ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui dan mengerti tentang diskripsi masjid, arsitektur dan periode arsitektur masjid di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dilihat dari bentuk, hiasan dan teknologi.
3. Untuk mengetahui perkembangan arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ditinjau dari perubahan atau renovasi.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Ada banyak kegunaan dalam penulisan ini. Adapun kegunaan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi gelar Sarjana S1 Humaniora di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya .
2. Pengembangan keilmuan di bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
3. Sebagai referensi dalam penelitian terutama mengetahui perubahan - perubahan apa saja makna arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ditinjau dari perubahan atau renovasi perkembangan zaman.

G. PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIK

Untuk dapat memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan Skripsi yang berjudul **Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur)**. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sejarah yaitu metode yang dipergunakan untuk menelusuri kejadian – kejadian pada masa yang telah lampau. Pendekatan Kesejarahan pada dasarnya bertujuan menemukan titik awal (*origin*) masalah yang menjadi objek telaahan.⁸ Dengan kata lain, yang ditelusuri dalam penelitian ialah perkembangan masalah yang ditelaah ke arah belakang, sampai ditemukan titik asalnya. Artinya, yang terutama diperhatikan ialah sekalian perubahan yang terjadi sepanjang sejarah guna menemukan sebagaimana bentuk atau sistem dasar yang merupakan latar belakang masalah atau objek telaahan itu.

Maka untuk dapat memahami masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur), penulis menggunakan teori Fungsional Struktural dalam melakukan penulisan penelitian ini yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.⁹ tentang Fungsional Struktural. Menurut Parsons, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari

⁸ Haryati Soebadio, *Catatan Mengenai Metode Penelitian dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Khususnya Bidang Sosial – Budaya*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1999), 9.

⁹ Lahir di Colorado Spring tahun. 1902 dalam keluarga religius dan intelektualis, Tahun. 1924 mendapat gelar Sarjana Muda pd Universitas Amherst & menyiapkan disertasi di London School of Economics. Parsons mengajar di Heidelberg dan Harvard tahun. 1927. tahun, 1937 ia menerbitkan *The Structure of Social Action* & menjadi Kajor Sosiologi Harvard tahun. 1944 serta tahun. 1946 mendirikan Departemen Hubungan Sosial. Dengan diterbitkannya *The Social System* th 1951 ia menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika pada tahun. 1960-an dan meninggal tahun 1979, tapi teorinya kembali dominan th. 1980-an.

banyak kelompok, di mana masing-masing kelompok memiliki fungsi sendiri - sendiri dalam menjaga nilai - nilai lokalitas.

Talcott Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rational Barat tentang tindakan (yang berisi *System Of Values*) pada dua tingkat yaitu tataran individu (*The structure of social Action*) dan tataran kelembagaan. Sifat umum semua mode analisis aksi itu adalah konsepsi sebagai suatu proses mencapai tujuan – tujuan khusus dan terbatas dengan pemilihan arti – arti paling efisien yang ada dalam situasi actor.¹⁰

Dalam teori ini, Parsons mengemukakan tentang konsep teori fungsional struktural yang mencakup beberapa elemen pokok , yaitu :

1. Aktor sebagai individu

2. Aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai
3. Aktor memiliki berbagai cara - cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin diinginkan tersebut.
4. Aktor dihadapkan pada berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara - cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
5. Aktor dikomando oleh nilai - nilai, norma - norma dan ide - ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara - cara untuk mencapai tujuan tersebut.

¹⁰ Ralcot Parson alih bahasa Drs. S. Aji, *Esei – Esei Sosiologi Talcot Parson*, (Aksara Persada Press), 5.

6. Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide - ide dan situasi kondisi yang ada.

Dengan demikian bahwa kerangka berpikirnya adalah bahwa setiap aktor (pelaku) sosial, akan selalu berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memakai alternatif - alternatif kegiatan yang telah dipikirkannya melalui penggunaan alat (*mean*) yang terpilih, sehingga dalam penelitian ini akan didapatkan kesimpulan tentang perubahan makna masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur) ditinjau dari perubahan atau renovasi pembangunan.

Sedangkan teori – teori tentang aksi (*action*) dan masyarakat¹¹, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parsons menyatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dikenal suatu sistem umum dari aksi manusia (*general system of human action*) yang mencakup empat sub - system :

1. Organisme (*organism*)
2. Kepribadian (*personality*)
3. Sistem sosial (*sosial system*)
4. Sistem kebudayaan (*cultural system*)

Sistem – sistem tersebut seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai perangkat mekanisme yang saling berkaitan, yang mengendalikan aksi manusia. Oleh karena itu, maka kebutuhan – kebutuhan fisiologis, motivasi psikologis, norma – norma sosial dan nilai – nilai budaya di dalam

¹¹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Beberapa Teori Sosial Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1983), 114.

masing – masing sub-system aksi tersebut diatas, membimbing dan mengendalikan aksi – aksi manusia.

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk **menanggulangi permasalahan hidupnya**. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasan tentang struktural fungsional Parsons ini akan diawali dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu:

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.

4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian - bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain : faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan -tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial.

H. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang berjudul tentang Arsitektur Masjid di Jawa Timur ditinjau dari sejarah sudah banyak yang meneliti, diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul Masjid Agung Sidoarjo (Ditinjau dari Segi Perkembangan Arsitektur), oleh Masruri pada tahun 1996.

2. Skripsi yang berjudul Sejarah Perkembangan Bangunan Masjid Jamik Gresik Abad XV – XXI M, oleh Muhammad Ulumudin pada tahun 2006.
3. Skripsi yang berjudul Masjid Agung Bangkalan (Ditinjau dari Segi Perkembangan Arsitekturnya) Tahun 1819 – 2002, oleh Siti Ummu Kulsum.
4. Skripsi yang berjudul Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi (Studi Tentang Sejarah dan Bentuk Arsitekturnya).
5. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur Islam Sunan Giri) Malang, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, 1974.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI tentang Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh pengamatan penulis bahwasannya penelitian tentang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M belum ada yang meneliti di IAIN Sunan Ampel Surabaya terutama di Fakultas Adab. Akan tetapi sudah diteliti oleh Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI tentang Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur. Akan tetapi belum adanya pembahasan periodisasi sejarah sampai abad XXI M, tentang pembangunan masjid dari pemugarannya dan pengaruh gaya arsitekturnya.

Selain itu juga oleh Koesworo, Mujib Rahman, Edisi Khusus Lebaran Majalah GATRA : Geliat Negeri Sejuta Masjid. Terdapat Arsitektur Masjid Giri, akan tetapi isinya tidak menyebutkan tahun berapa mengalami perkembangan Arsitekturnya, hanya menjelaskan diskripsi masjid Jami'

‘Ainul Yaqin Giri memiliki bentuk Arsitektur Hindu Jawa tanpa adanya landasan dasar yang kuat.

I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah, yaitu metode yang dipergunakan untuk menelusuri kejadian – kejadian pada masa yang telah lampau. Dimana sejarah pada dasarnya mengkaji tentang manusia baik individu atau kolektif, tentang apa yang dipikirkan, dikerjakan dan dirasakan pada waktu dan tempat tertentu, serta mengapa dan bagaimana manusia mengerjakan, memikirkan dan merasakan.¹²

Adapun langkah – langkah yang ditempuh antara lain:

1. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam mewujudkan penulisan skripsi ini adalah :

- a. Sumber tidak tertulis, yaitu benda yang dibuat oleh tangan manusia sekurang – kurangnya berumur lima puluh tahun tanpa adanya tulisan.
- b. Tulisan – tulisan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang tertulis, terdapat dalam naskah kuno dan buku – buku.
- c. Tradisi, yaitu keterangan dari masyarakat tentang kehidupan manusia masa lampau, baik berupa tulisan ataupun tingkah laku baik berupa

¹² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 22.

adat kebiasaan, upacara tradisional, permainan tradisional, tari tradisional dan teater tradisional (wayang, ketoprak, ludruk).¹³

- d. Dokumen Pemerintahan, yaitu dokumen pemerintah yang biasanya dimuat keputusan – keputusan, berita – berita, laporan – laporan pemerintah tentang peristiwa – peristiwa, laporan tahunan, data statistik, pernyataan pemerintah.¹⁴

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik atau

tidak.¹⁵ Pada proses ini biasa disebut dengan istilah *kritik intern* yakni

suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Dan *kritik ekstern* yakni suatu kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.

Pengumpulan data yang diperoleh dalam skripsi ini penulis tempuh melalui riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan membaca, mengumpulkan data-data dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi, kemudian data yang telah diperoleh dikoreksi sejauh mana kebenarannya, lalu dibandingkan yang satu dengan yang lain. Disamping itu

¹³ Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan, *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*, (Jember : Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur ; Kompyawisda, 2004), 8.

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2007), 45.

¹⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2008), 27.

diklasifikasikan sebagai problemnya, kemudian dipadukan antara satu dengan yang lain.

Sumber – sumber data tersebut di atas diperoleh dengan sengaja melalui :

- a. Pengambilan data dari literatur yang tersedia dalam bentuk buku, naskah kuno dan dokumen lain yang berhubungan dengan yang tertulis.
- b. Interview, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai.¹⁶

3. Analisa Data

Analisa Data adalah menarik kesimpulan dari berbagai macam data yang saling berkaitan untuk satu masalah yang akhirnya membentuk fakta.

Analisa data ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Sejarah, yaitu metode yang dipergunakan untuk menelusuri kejadian – kejadian pada masa yang telah lampau.
- b. Metode Deskriptif, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk meneliti suatu objek pada masa sekarang.
- c. Metode Deduksi, yaitu metode yang mendahulukan hukum beserta peraturan yang diketahui dan kemudian mencocokkannya dengan keadaan di lapangan.

¹⁶ Moh. Natsir. Ph. D., *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), 212.

- d. Metode Silogisme Alternatif, yaitu proposisi yang mengandung kemungkinan – kemungkinan atau pilihan – pilihan.¹⁷ Sebaliknya proposisinya kategorial yang menerima atau menolak salah satu alternatifnya. Konklusi silogisme ini bergantung pada premis minornya. Kalau premis minor menerima salah satu alternatif, maka alternatif lainnya ditolak. Kalau premis minornya menolak satu alternatif, maka alternatif lainnya diterima dalam konklusi.

4. Historiografi.

Historiografi adalah proses akhir dari pengerjaan skripsi. Dengan kata lain historiografi adalah penulisan data atau sumber yang di dapat

menjadi sebuah karya ilmiah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deduksi, yaitu metode yang mendahulukan hukum beserta peraturan yang diketahui dan kemudian mencocokkannya dengan keadaan di lapangan.¹⁸ Dan kemudian penulis sajikan dalam bentuk :

- a. Informasi Deskriptif, maksudnya adalah suatu informasi dalam bentuk apa adanya.
- b. Informasi Interpretatif, maksudnya adalah suatu informasi yang telah melalui analisa.

J. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun mengenai sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

¹⁷ Karomani, *Logika*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), 99.

¹⁸ Haryati Soebadio, *Catatan Mengenai Metode Penelitian dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Khususnya Bidang Sosial – Budaya*, 9.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR MASJID

Pembahasan pada bab ini antara lain adalah pengertian masjid dan arsitektur, arsitektur masjid yang meliputi : arsitektur masjid dan perkembangannya serta periodisasi perkembangan masjid di Jawa Timur.

BAB III : ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

PADA MASA SAAT INI

Pada bab ini dibahas tentang pemukiman Giri pada saat ini, arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ditinjau dari interior masjid dan eksterior masjid.

BAB IV : SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID

JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

Pembahasan pada bab ini meliputi sejarah perkembangan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang dibagi menjadi tiga periode yaitu masjid pada periode wali, penjajahan dan kemerdekaan, perkembangan arsitektur masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dan masjid yang akan datang dalam kebudayaan baru.

BAB V : PENUTUP

**Dan pembahasan pada bab ini adalah kesimpulan , saran –
saran dan penutup.**

B A B I I

SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR MASJID

A. SEKILAS TENTANG MASJID

Perkataan “ Masjid ” berasal dari kata dasar sujud (bahasa Arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan, ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan muslim sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai khaliknya dan tidak kepada yang lain – lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid. Pengertian yang kedua adalah penyempitan dari arti yang pertama. Di sini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang – orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan kebudayaan Islam.

Ciri khas dari masjid bila dibandingkan dengan surau atau musholla adalah tempat masjid orang dapat mengerjakan i'tikaf atau tafakur, sedangkan di kedua bangunan yang lain tersebut tidak diperkenankan.¹⁹ Masjid selain sebagai tempat shalat fardu, tempat pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan eksistensi kebudayaan Islam, juga dimaksudkan sebagai tempat shalat berjamaah, seperti shalat Jum'at, shalat hari Raya (kalau tidak di tanah lapang), shalat tarawih (pada malam bulan Puasa) dan lain – lain, serta sebagai tempat melakukan i'tikaf. Dari beberapa sudut pandang tersebut dapat dirangkum bahwa masjid di bangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam,

¹⁹ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*,

fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman di mana masjid itu didirikan.²⁰

1. Perletakan Masjid

Menurut ajaran madzab Hanafi hanya dibenarkan mendirikan shalat Jum'at di kota – kota. Di samping itu madzhab Syafi'i hanya membenarkan shalat Jum'at di dalam sebuah masjid jamik dalam tiap kota, dengan syarat ia dapat menampung masyarakat yang akan melakukan ibadah tersebut. Kedua ajaran tersebut mungkin cukup dapat di pertanggungjawabkan pada saat itu, di mana skala kota belum begitu luas seperti kota – kota saat ini. Sedangkan di dalam shalat Jum'at ini sekaligus dapat berkumpul muslimin baik dari dalam kota sendiri maupun dari kampung atau dusun – dusun di luar kota. Dengan demikian terjalinlah hubungan komunikasi, silaturahmi dan persatuan kesatuan di dalam Islam antara masyarakat kota dan masyarakat desa di sekitarnya. Karenanya segala berit, perubahan dan perkembangan baru dan lain – lain dapat dengan mudah diberitakan melalui masjid yang letaknya di dalam kota yang mudah pencapaiannya.

Masjid Raya (Agung) jamik yaitu masjid yang mempunyai skala kota. Masjid ini pada umumnya terletak di sebelah barat alun – alun di depan bangunan – bangunan pemerintahan.

²⁰ Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Momumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000), 1.

2. Kiblat

Semula umat Islam shalat ke arah mana saja mereka kehendaki. Hal ini sesuai atau didasarkan pada ajaran Al – Qur'an yang menyatakan bahwa : “ Tuhan ada di Timur dan Barat, ke arah mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Tuhan. ” Kemudian atas perintah Nabi Muhammad SAW. arah ini ditentukan ke Masjidil Aqsa di Jerusalem, tetapi kemudian arah ini di ubah pula ke arah yang sekarang yakni ke arah Masjidil Haram di Makkah. Hal ini didasarkan suatu ayat Al – Qur'an Surat Al – Baqarah ayat 144 sebagai berikut : ²¹

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya :

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al – Baqarah : 144)

Arah kiblat untuk daerah – daerah Indonesia kira – kira ke arah Barat – Barat Laut. Untuk tepatnya ada perhitungan khusus tentang arah kiblat ini dan kini telah ada daftar azimuth untuk menentukan arah kiblat untuk daerah atau kota – kota tertentu. Banyak masjid – masjid lama yang di

²¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al – Qur'an, *Al – Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab – Latin*, (Bandung : CV. Gema Risalah Press Bandung), 319

bangun tidak bersesuaian dengan arah kiblat, tetapi pada arah Barat Timur, yang sedemikian sehingga orang yang shalat di dalamnya terpaksa harus sedikit serong.

3. Bentuk Masjid

Di dalam Al – Qur'an dan Al – Hadits tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk masjid. hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai yang tinggi, sebagai bentuk bangunan itu meski berkait erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi di mana didirikan dan kapan dia akan membangun.

Bangunan induk masjid mempunyai bentuk dan gaya yang berbeda

menurut masing – masing pengaruh. Bagian – bagian terpenting dari bangunan masjid antara lain sebagai berikut : ²²

a. Mihrab

Disebut juga “ *maqsaroh* ” yaitu suatu ruang berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tempat imam dalam memimpin ritual shalat berjamaah, yakni shalat terdiri atas banyak orang khususnya shalat jum'at dan shalat – shalat wajib. Dan ruang mihrab ini berada di sebelah bagian depan ruang masjid dan berfungsi pula sebagai petunjuk arah kiblat yakni arah ka'bah Makkah.

²² Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung : Angkasa, 1993), 24.

b. Mimbar

Tempat khatib berkhotbah sebelum acara shalat Jum'at (jama'ah).

Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap orang – orang banyak (para jamaah).

c. Liwan

Liwan disebut juga “ *charan* ” yakni ruangan yang luas tempat para jama'ah mendengarkan khotbah dan acara penyelenggaraan shalat.

d. Sahn

Ruang terbuka yang berada dalam halaman dalam bangunan masjid. disebut juga “ *sahn al zama* ” karena di tempat ini terdapat

pancaran air untuk mengambil air untuk shalat

e. Fawwarah

Pancaran air atau kolam air bersih untuk tempat mengambil air shalat.

f. Menara

Menara atau minaret dalam bahasa Arab disebut “ *ma'dzain* ” yakni suatu bangunan ramping dan tinggi sebagai mengumandangkan suara adzan.

g. Qubhat

Kubah atau kubbah yakni bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid dan pada puncak tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit dan ditengahnya terdapat bintang, keduanya di tipang oleh sebuah tongkat.

h. Pintu Masuk

Merupakan pintu lalu lintas keluar masuknya orang – orang ke dalam masjid untuk melaksanakan shalat. Biasanya pintu masjid adalah bentuk langsung tapal kuda yang disebut areade.

i. Teras

Serambi yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan istirahat untuk menunggu waktu shalat.

j. Dikkeh

Tempat wakil imam (bilal) untuk mengulang ucapan – ucapan imam dalam saat tertentu.

Qubah di zaman keemasan Islam memang merupakan bentuk yang

cukup ideal, meski bentuk ini sebetulnya sudah ada sebelum Islam lahir. Ideal dalam arti bahwa untuk mendapatkan bentuknya yang lebar dan ruang yang jelas pada masa di mana teknologi belum menemukan struktur baja dan beton maka struktur tumpuk ini dapat memenuhi kebutuhan. Namun dengan kemajuan teknologi dan ditemukannya sistem – sistem struktur baru maka hal itu kini tidak ideal lagi. Jadi pada dasarnya arah kiblat ini sebaiknya perlu dipegang teguh di dalam merencanakan bangunan masjid.

Pada penelusuran sejarah masjid di dunia Islam ada beberapa langgam (style) arsitektur masjid ²³ antara lain :

- a. Langgam Syiria – Mesir (Syro – Egypto Style)
- b. Langgam Arab – Spanyol (Hispano – Moresque Style)

²³ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, 158.

- c. Langgam Persia (Persian Style)
- d. Langgam Turki Utsmaniyah (Ottonam Style)
- e. Langgam India (Indian Style)
- f. Langgam Tiongkok (Chinese Style) dan lain – lain

Setiap langgam tersebut sedikit banyak selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan tempat ia berada, selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat pendukungnya atau merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan lain yang dianggap akan memperkaya budaya.

4. Ruang Shalat

Di dalam sebuah masjid para jamaah sewaktu beribadah, semuanya menghaadap ke arah kiblat, dengan pandangan yang sejajar dengan arah kiblat (horizontal) atau sedikit menunduk karena maksud – maksud konsentrasi atau khusyuk. Cara duduknya, imam berada pada bagian tengah paling depan, sedangkan para jamaahnya (makmum) berada dibelakangnya dengan membentuk *saf – saf* lurus ke samping tegak lurus arah kiblat. Dengan demikian bentuk denah masjid (ruang shalat atau haram) yang paling logis dan rasional adalah timbul dari cara orang – orang beribadah tersebut, yaitu bentuk – bentuk segi empat dan bukan bentuk – bentuk segi tiga, segi lima, segi banyak atau bentuk lingkaran dan lain – lain.

Denah masjid pada dunia Islam di Tanah Arab dan sekitarnya mempunyai pola *iner court* (*shaan*) dan *haram* (*al Maghaba* atau liwan). Pola ini ternyata tidak dibawa ke Indonesia, kecuali masjid Istiqlal, sebab pola itu amat cocok untuk daerah beriklim sub tropis di mana beda

suhu siang dan malam sangat berjauhan. Di Indonesia pola yang paling menonjol adalah denah Limasan serta di depannya terdapat halaman yang luas. Jadi ia lebih bersifat monolith.

5. Skala

Skala yang dimaksudkan adalah berbandingan antara satu benda tertentu yang dijadikan ukuran pokok dengan benda – benda lainnya. sebagai contoh : skala manusia, artinya ukuran – ukuran pada diri manusia sebagai ukuran pokok dibandingkan dengan ukuran benda lainnya.

Ukuran besarnya ruangan haram paling sedikit dapat menampung jamaah sebanyak 40 orang karena jumlah ini merupakan jumlah minimum

untuk mendirikan shalat Jum'at. Kalau setiap anggota jamaah memerlukan

ruang untuk beribadah seluas 60 cm x 120 cm, jadi luas ruang haram atau liwan adalah $40 \times 60 \text{ cm} \times 120 \text{ cm} = 28,8 \text{ m}^2$. Dengan kata lain ruang liwan dengan luas 30 m^2 merupakan ukuran yang terkecil.

6. Ruang Sesuci atau Wuḍu

Sebelum melakukan shalat, setiap muslim diwajibkan bersuci (wuḍu) terlebih dahulu. Dengan demikian ruang – ruang untuk bersuci ini mutlak perlu disediakan di dalam kompleks masjid. Air yang digunakan untuk bersuci ini ada beberapa macam jenisnya, jika dilihat dari prinsipnya berdasarkan pengertian hygienis dan penghindaran sifat – sifat syirik dengan tingkat inteligensia dan kemampuan teknologi pada saat peraturan ini lahir.

Air sungai yang jumlahnya lebih dari satu kulah ($\pm 1 \text{ m}^3$) atau dapat di alirkan masih di anggap suci. Air yang diperbolehkan untuk wuḍu antara

lain adalah air hujan, air laut, air sumur, air dari mata air, salju, hujan es, dan lain – lain.

Ruang wudu hendaknya di buat yang longgar dengan sirkulasi yang jelas, mudah dan lancar. Ia harus di buat agar bersih dan sehat. Lantai dan dindingnya sampai setinggi sekitar 150 cm dari lantai, harus di buat kedap air. Hal ini akan lebih baik bila digunakan bahan pelapis yang mudah dibersihkan dari kedap air, seperti : porselin, mozaik, tiles atau marmer. Lantainya juga harus dari bahan yang bertekstur kasar atau tidak licin sedemikian sehingga waktu kena air lantai ini tidak jadi licin hingga mudah menggelincirkan orang.

Ruang wudu hendaknya dengan penerangan alami atau *natural*

lighting seoptimal mungkin serta memiliki sirkulasi udara (ventilasi) silang yang baik. Bahkan ruang wudu untuk pria lebih baik bersifat sedikit terbuka.

7. Ruang – ruangan Lain

Kantor dan ruang pengurus pada sebuah masjid raya perlu diadakan. Ruang ini dapat bersatu di dalam bangunan masjid atau pada bangunan lain yang hubungannya pada masjid (dalam satu kompleks). Kelengkapan ruang – ruang masjid yang lain antara lain :

- a. Gudang yaitu tempat menyimpan alat – alat perlengkapan masjid, seperti permadani dan lain – lain
- b. Ruang magnithophone yaitu tempat penyelenggaraan rekaman relay atau TV dan lain – lain
- c. Ruang kuliah atau pendidikan atau pertemuan

- d. Ruang pengajian anak – anak
- e. Ruang perpustakaan
- f. Ruang kesenian
- g. Ruang penginapan (bagi khatib atau pembicara atau tamu yang karena kesibukan acaranya sehingga perlu tinggal atau istirahat pada ruang yang berada di dalam kompleks masjid dan bagi mereka yang melakukan itikaf di masjid.

Ruangan – ruangan lain seperti ruang pengadilan, ruang pemerintahan yang ada dalam masjid, kini telah jelas telah menuntut adanya pemisahan, disebabkan makin banyaknya urusan yang semakin meningkat. Namun demikian pemisahan di sini sebaiknya masih tetap mencerminkan adanya hubungan orientasi antara komplek yang satu terhadap yang lain.

8. Menara

Pada prinsipnya menara adalah salah satu pengungkapan yang sedemikian sehingga suara adzan (panggilan salat) yang diserukan (minimal 5 x sehari) dapat terdengar sampai radius yang relatif jauh. Dahulu untuk melakukan adzan muadzin terpaksa harus naik tangga menara yang sedemikian tingginya itu. Dengan adanya kemajuan teknologi dimana kini telah digunakan alat pengeras suara (loud speaker) maka sebetulnya muadzin tidak perlu susah – susah naik turun tangga menara, tapi justru corong pengeras suaralaah yang dipasang di sana. Karena tempat tersebut menghendaki tempat yang tinggi, maka menara ini

sekaligus dapat dipergunakan sebagai *point of interest* (aksen) dari kompleks masjid.

9. Ragam Hias

Kita boleh menghias masjid sehingga menjadi indah karena Allah menyukai keindahannya. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Namun kalau kita pilah –pilahkan maka secara garis besar hanya ada beberapa jenis ragam hias Islam yakni :

- a. Huruf kaligrafi
- b. Motif geometris
- c. Motif tetumbuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Motif alami

Adapun motif manusia dan hewan apalagi pelukis mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan adanya di dalam masjid. Tiap daerah umumnya memiliki potensi ragam tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ke tempat lain. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian sehingga suasana kekhidmatan dan kekhusyukan tidak terganggu olehnya.

B. SEKILAS TENTANG ARSITEKTUR

Arsitek adalah sebagai perekam tata nilai masyarakat sekitarnya, yang kemudian memproses rekaman tersebut dalam dirinya untuk diwujudkan kembali ke dalam bentuk atau struktur ciptaannya. Dan arsitektur berasal dari kata Yunani *arcbitektom*. Kata *arcbitektom* sendiri terbentuk dari dua kata yakni : *arkhedan* dan *tektoom*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik, sedangkan *tektoom* berarti berdiri stabil, kokoh, stabil statis. Jadi *arcbitektom*

adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.²⁴

Arsitektur dapat didefinisikan sebagai wujud panduan cita – cita, norma budaya, kondisi alam lingkungan serta potensi bahan – bahan yang terkandung di alam yang diwujudkan secara akal, nalar dan perasaan manusia untuk mewujudkan kebutuhan dasar manusia (*Basic Human Needs*).²⁵

Arsitektur merupakan bagian sistem tata nilai suatu masyarakat, ia adalah cerminan tata nilai tersebut yang berwujud bangunan dan struktur – struktur yang ada. Arsitektur bangunan berurusan dengan pembuatan wadah untuk menampung kegiatan manusia. Pada umumnya ini berarti menciptakan ruang yang ideal untuk suatu kegiatan manusia. Dengan demikian, arsitektur

bangunan ialah susunan ruang – ruang yang dirancang untuk kegiatan tertentu.

yang diintegrasikan dengan harmonis ke dalam sebuah komposisi.²⁶

Arsitektur sebagai hasil karya manusia dipengaruhi antara lain oleh keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal tersebut membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitektur. Sedang keadaan keagamaan dan kemasyarakatan, turut serta menentukan taraf peradaban. Semua segi tersebut saling menjalin, yang terkenal dengan sejarah, termasuk perkembangan politik dan ketatanegaraan.

Dalam menilai dan mengerti suatu gaya atau bentuk arsitektur dari zaman lampau sama halnya seperti menilai dan mengerti peninggalan – peninggalan benda – benda kesenian lainnya dengan masalah – masalahnya.

²⁴ DRS. Syafandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), 50.

²⁵ Aulia Fikriarini, Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam : Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*, (Malang : UIN Malang, 2007), 1.

²⁶ H. K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992), 1.

Kadangkala memang jelas karena petunjuk – petunjuk yang ditinggalkan cukup banyak. Baik secara langsung yang terdapat pada bangunan itu sendiri, maupun secara langsung, dengan melalui penelaahan terhadap bidang arkeologinya, sastra, bahasa dan lain – lain. Tetapi sering pula ada peninggalan – peninggalan yang lepas dari konteks. Sehingga sulit sekali untuk memahami maksud dan tujuan serta untuk mengetahui kapan dan siapa pendiri suatu bangunan. Tentu saja ini disebabkan petunjuk – petunjuk yang diperluknan tidak lengkap atau musnah di makan waktu, ataupun memang tidak terjadi apa – apa.²⁷

Oleh karena itu, tinjauan arsitektur akan cenderung menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda. Karena memang latar belakang pengetahuan sendiri – sendiri.

Budaya arsitektur dalam Islam dimulai dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam As sebagai pusat beribadah umat manusia kepada Allah SWT. Ka'bah juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh nabi Ibrahim As bersama anaknya Ismail As. mereka berdua memulai kembali membangun Ka'bah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah ini sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Dari sinilah budaya arsitektur dalam Islam terus berkembang dan memiliki daya dorong orang yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta mencapai arti

²⁷ Djauhari Sumintarja, *Kompedium Arsitektur Arsitektur Jilid 1* (Bandung : Yayasan Lembaga Pendidikan, 1978), 5

secara fungsional dan simbolis. Hal ini dijelaskan dalam Al – Qur'an Surat Ali Imran ayat 96 sebagai berikut : ²⁸

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS. Ali Imran : 96).

1. Arsitektur sebagai Lambang

Bentuk suatu bangunan seiring melambangkan gagasan tentang alam yang hidup di masyarakat . Bagaimana gagasan *mitologis*, keyakinan keagamaan, membentuk susunan formal kehidupan untuk bintang, gunung, menjelma menjadi dewa dan dewi yang dipuja dijadikan pelindung kehidupan. Bentuk – bentuk lingkaran, segitiga, bujur sangkar dan turun – turunannya seperti kerucut, piramida dan bola menjadi bagian terpadu dari sistem perlambang unsur alam yang di hubungkan dengan konsep keyakinan suci.

Di dalam bukunya *Visions of Power*, Andrian Tinniswod memaparkan bagaimana para penguasa mengekspresikan ambisinya lewat arsitektur. Diuraikan bagaimana Fir'aun Akhenaten yang menganggap dirinya Tuhan, membangun kota Tell El-Amarna sekitar tahun 1350 SM juga sekaligus Pantheon Mesir yakni Kuil Lingkar Matahari. Kuil ini menempatkan berbagai kebiasaan penyembahan masyarakat Mesir

²⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al – Qur'an, *Al – Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab – Latin*, 114

terhadap banyak Dewa, menyatukannya pada suatu sesembahan agung yang dilambangkan sebagai matahari.

2. Arsitektur sebagai Wujud Kebudayaan

Sinclair Gauldie mengisahkan ketika ketrampilan manusia di bidang pembangunan mulai meningkat, maka mereka mulai mengubah karya arsitektur bukan sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Sebagaimana juga puisi dan seni lukis telah mendahuluinya, karya arsitektur dijadikan media untuk komunikasi lewat bahasa perlambang dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan dan konstruksi.²⁹ Bahkan Gauldie menyatakan, lewat bahasa –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa arsitektur mampu menyentuh emosi, menggugah kenangan, mengusik keceriaan, rasa ingin tahu, kekagetan bahkan memberi tekanan rasa takut. Bagi A. T. Mann, seorang arsitek yang menekuni secara khusus *Arsitektur Suci*, arsitektur merupakan mutiara yang menyimpan wujud tradisi suci di dalamnya.

3. Mendiskripsikan Objek Arsitektur

Pendekatan Kalim Siddiqui dengan rumusan Koentjaraningrat tentang dua dasar wujud kebudayaan yang melandasi kelahiran arsitektur, yakni sistem kemasyarakatan dan kompleks ide. Bersama aspek aspek fisik arsitektur itu tersendiri dapat di susun kerangka *proyeksi dimensional*, pendekatan untuk memahami keberadaan arsitektur sebagai bagian dari kebudayaan sebagai berikut.

²⁹ Ir. Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta : Bentang, 2009), 17.

Mengamati dan mengukur dimensi objek arsitektur yang ditetapkan adalah dengan cara memproyeksikan ketiga bidang dimensi yang tersedia, yakni masing – masing bidang dimensi ide (X); sosial (Y); dan fisik (Z). Pada masing – masing bidang dimensi ini tersedia perangkat analisis sesuai dengan kompetensinya.

Bila objek arsitektur tersebut dimisalkan sebagai benda A, maka titik – titik proyeksinya pada bidang X adalah A2, pada bidang Y adalah A3, serta bidang Z adalah A1 berdasar pada analisis masing – masing kompetensi bidang, titik – titik proyeksi A1, A2, A3 dapat diukur dan dideskripsikan. Gabungan seluruh deskripsi berguna untuk dipadu. Maka

gambaran objek yang diamati tersebut lebih dapat dipahami.

C. ARSITEKTUR MASJID

Masjid adalah bangunan sebagai pusat ibadah sekaligus pusat – pusat pembangunan umat Islam. Pertama masjid dibangun oleh Rasulullah bersama para sahabat di kota Madinah. Bahkan bukan hanya pusat ibadah dan pembinaan saja, melainkan juga pusat kebudayaan Islam di saat itu. Rasulullah dan para sahabatnya baik kaum Muhajirin maupun kaum Ansor membangun masjid. kemudian setelah selesai Rasulullah dan mereka para pengikutnya mempergunakan masjid sebagai sembahyang (sebagai sujud seperti yang diistilahkan “ masjid ”). Selanjutnya masjid yang dibangun itu setiap tujuh hari sekali yakni tepatnya hari Jum’at dipergunakan berkumpul untuk menunaikan sembahyang Jum’at. Kemudian fungsi masjid berikutnya menjadi pusat pembinaan umat dalam menjadi tempat musyawarah, tempat memecahkan syari’ah (hukum) merencanakan strategi dan lain sebagainya.

Ketika Nabi masih hidup, segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam selalu dibicarakan di masjid baik tentang hukum – hukum dan lain sebagainya oleh sahabat dapat dinyatakan kepada Nabi Muhammad. Dan kita sendiri menyadari bahwa masjid adalah bangunan yang harus dimulakan, sampai – sampai diistilahkan sebagai rumah Allah. Masjid harus dibedakan dengan bangunan – bangunan lain. Kalau bangunan bukan masjid, bisa dipergunakan dengan sembarangan, namun masjid harus dimuliakan dan disucikan. Sebab masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan Islam. Oleh karena itu harus di jaga sesuciannya. Agar masjid masih tetap berfungsi seperti Rasulullah masih hidup, maka hendaknya kita semarakkan dengan kegiatan yang berbau agama, segala urusan agama, baik ibadah maupun kebudayaan harus dipusatkan di masjid.³⁰

1. Arsitektur Masjid dan Perkembangannya di Jawa Timur

Perkembangan arsitektur masjid sebagai sendi peradaban dan kebudayaan Islam di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di Indonesia cukup beragam menempatkan hasil kreasi umat Islam setempat. Tidak heran kalau masjid – masjid yang berdiri di Indonesia menggambarkan betapa pekanya rasa keindahan umat Islam terhadap lingkungannya.

Sebelum penulis uraikan panjang lebar mengenai masalah arsitektur masjid dan perkembangannya di Indonesia, perlu kiranya untuk diketahui terlebih dahulu sekilas tentang perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur. Perkembangan masjid di Jawa Timur agar lebih sistematis maka

³⁰ Bamar Eska, *Masjid sebagai Pembina Umat*, (Gresik : CV. Bintang Pelajar Gresik), 8.

akan di bagi menjadi tiga periode yaitu masjid di zaman wali, masjid di zaman penjajahan dan masjid di zaman kemerdekaan.

Dalam menentukan strata ini sering mengalami kerawanan sebab sebagaimana galibnya proses bangunan sosial keagamaan yang diselenggarakan dan dibiayai oleh masyarakat biasanya mengalami masa pembangunan dengan jangka panjang atau secara bertahap sampai berpuluh – puluh tahun bahkan sering dijumpai bangunan awal yang relatif kecil bahkan kemudian dibongkar dan diganti dengan bangunan baru yang lebih besar, maka sering membuat kesulitan kita untuk mengambil tahun yang mana akan masuk dalam strata. Hal ini mendorong

untuk menggunakan kurun waktu yang panjang dalam satu stratum.

2. Periodisasi Arsitektur Masjid di Jawa Timur

a. Zaman Wali

Zaman wali disini yang dimaksudkan adalah zaman sejak datangnya Islam di Jawa Timur sampai datangnya kaum penjajah (VOC) yang mempengaruhi dan menguasai kerajaan – kerajaan besar di Jawa terutama Mataram. Masjid di zaman wali ini dipilih contoh sebagai berikut :

- 1) Masjid Sunan Ampel di Surabaya
- 2) Masjid Sunan Giri di Bukit Giri
- 3) Masjid Sunan Sendang di Sendang Duwur Lamongan

Ciri yang terpenting dari perkembangan suatu bangunan dalam kebudayaan masjid zaman wali adalah bangunan berbentuk tajug tumpang dua dengan konstruksi kayu dan beratap genteng. Dalam

bangunan induk ini juga terdapat bangunan menara yang menjulang tinggi ke atas dan dipucuknya terdapat konstruksi atap berbentuk payung. Terdapat bangunan serambi berbentuk limasan Klabang Nyander dengan penutup dari genteng untuk masjid Sunan Ampel Surabaya.

Masjid Giri, bangunan utama terdiri ruang liwan yang berbentuk empat segi panjang dengan atap tajug tumpang tiga beratap tumpang tiga. Di atas tajug terdapat mustoko. Bangunan serambi berbentuk empat segi panjang limasan beratap genteng dengan topengan dari batu bata. Memiliki gapura berbentuk candi Bentar dan Paduraksa.

Masjid Sunan Sendang Duwur Lamongan, berbentuk atap tajug

tumpang tiga dengan mustaka di puncaknya, masjid berdenah empat segi panjang, memiliki soko guru, bangunan lain hampir semuanya menggunakan limasan memiliki gapura berbentuk candi Bentar dan Kori Agung atau Paduraksa.

b. Zaman Penjajahan

Zaman penjajahan dimaksudkan sejak berdirinya VOC di Jawa (1600 M) sampai jatuhnya kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia serta saat diproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Zaman penjajahan disini diartikan kurun waktu antara tahun 1600 M yakni sekitar berdirinya VOC di Indonesia sampai 1945 yakni saat diproklmasikannya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam kurun waktu selama sekitar tiga setengah abad Indonesia

di jajah oleh bangsa Belanda, Inggris dan Jepang. Penjajahan Belanda dapat dibagi dalam dua periode yakni masa penjajahan VOC dari tahun 1602 – 1800 M dan masa penjajahan Pemerintah Hindia Belanda dari tahun 1800 – 1942 dan diselingi pemerintah Kolonial Inggris pada tahun 1811 – 1816. Sedangkan pemerintahan pendudukan Jepang berlangsung dari tahun 1942 – 1945. Masjid di zaman penjajahan dipilih contoh sebagai berikut:

- 1) Masjid Jami' Sumenep di Kabupaten Sumenep Madura
- 2) Masjid Jami' Malang di pusat Kota Malang
- 3) Masjid Kemayoran di Jalan Indrapura Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Jamik Sumenep merupakan sebuah masjid di kawasan Jawa Timur yang masih relatif utuh karena tidak banyak mengalami perubahan serta memiliki pintu gerbang yang khas, yang dapat mewakili masjid zaman kesultanan di Jawa Timur.

Adapun masjid Agung Gresik, Masjid Jamik Sidoarjo dan Masjid Jamik Malang merupakan masjid yang lain telah mengalami perubahan yang cukup jauh, sehingga susah untuk dijadikan contoh.

Masjid Kemayoran Surabaya merupakan masjid jamik skala kota yang dibangun oleh umat Islam dengan melampui pertumpahan darah dengan penjajahan Belanda. Sedangkan masjid Pesantren Tebu Ireng merupakan contoh masjid pondok pesantren di Jawa Timur. Pondok pesantren Tebu Ireng sangat terkenal di zaman kebangkitan umat Islam di alam penjajahan Belanda dan memiliki skala nasional

namun masjidnya tetap relatif kecil dan sederhana sampai sekarang, sehingga tidak dapat dijadikan contoh.

Ciri yang terpenting dari perkembangan suatu bangunan dalam kebudayaan masjid zaman penjajahan adalah gapura yang memiliki loteng yang dapat dinaiki dari arah samping Utara dan Selatan. Pada loteng ini dahulu dipasang sebuah Bedug besar yang konon di dalamnya dipasang dua gong besar sehingga bunyinya menjadi khas. Terdapat pendopo berbentuk limasan berpuncak atau tajug tumpang tunggal dan bertutupan genteng. Di puncak tumpang terdapat mustaka berbentuk bulatan bola bertingkat tiga dan duduk pada bentuk kelopak bunga yang mendasarinya dan menghubungkan dengan atap masjid.

Bangunan induk berupa bangunan liwan berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga dan disekelilingnya terdapat serambi keliling yang merupakan emperan beratapan genteng. Bagian depan terdapat bangunan tambahan dan beratap limasan Klabang Nyander dari genteng. Bagian belakang terdapat bangunan menara berbentuk persegi enam menjulang tinggi kurang lebih 15 m berloteng tiga tingkat dan beratap dengan bentuk kubah kombinasi antara bentuk atap miring dengan bawang terpancung di atasnya (pengaruh Timur Tengah). Kubah terbuat dari seng plat untuk Masjid Jami' Sumenep.

Untuk masjid Jami' Malang memiliki bentuk bangunan induk yang berdenah bujur sangkar berstruktur rangka beratap genteng dan berbentuk atap tajug tumpang dua bagian belakang dan tajug tumpang tiga untuk bagian depan. Menara terdapat pada bangunan serambi

depan yang jumlahnya ada dua buah dan pada bagian main entrancenya terdapat satu kubah yang terbesar sedangkan empat buah lainnya terdapat serambi dan satu kubah kecil terdapat lagi di bangunan kantor.

Untuk masjid Kemayoran Surabaya berbentuk bangunannya berbentuk tajug tumpang tiga dengan tembok pemikul yang tebal, beratap genteng dan menara.

c. Masjid di Zaman Kemerdekaan

Adapun zaman kemerdekaan di sini yang dimaksudkan adalah sejak tanggal 17 Agustus 1945 sampai tahun 1985. Dengan diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka rakyat Indonesia yang semula mengalami belenggu penjajahan oleh bangsa lain.

Dengan demikian maka bangsa yang baru merdeka ini mulai membenahi dirinya sebagai suatu bangsa yang besar, yang terdiri dari banyak suku bangsa. Namun usaha mengisi kemerdekaan ini menghadapi banyak tantangan dan godaan baik yang datang dari bangsa sendiri maupun tantangan dari bangsa lain. Kemampuan bernegara yang masih muda dan terbatas, kekayaan negara yang belum tergali secara optimal membuat pengembangan kebudayaan nasional masih tertatih – tatih. Di pihak lain para cerdik cendikiawan putra bangsa mulai bermunculan dan tampil ikut membangun bangsa dan negara itu pada galibnya merupakan produk pendidikan dari perguruan

tinggi dari negeri lain atau produk di negeri sendiri tetapi merupakan produk pendidikan yang dilakukan oleh bangsa asing.

Baru setelah melewati dasa warsa pertama umur republik ini makin mulai muncul sarjana – sarjana baru yang dididik dalam alam kemerdekaan oleh perguruan tinggi di negeri sendiri dan dididik oleh sebagian terbesar cerdik cendekiawan bangsa sendiri serta dalam alam kebangsaan berfikir dan kebebasan menyatakan pendapat dengan baik tanpa tekanan atau batasan dari kaum penjajah. Dengan demikian maka mulai muncul kreasi baru dan penemuan baru dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang arsitektur masjid.

Pertumbuhan yang terurai di atas tercermin dalam penampilan

arsitektur masjid di Indonesia dan di Jawa Timur pada khususnya, adalah sebagai berikut :

- 1) Pada awal kemerdekaan maka muncul bangunan masjid dengan bentuk campuran antara pola bangunan tradisional dengan penambahan bentuk lengkung kubah di atasnya. Dengan munculnya tekhnisi – tekhnisi bangsa tersendiri yang telah mampu membangun bangunan bertingkat dari beton bertulang maka kemudian pada periode berikutnya muncul bangunan masjid beratap datar dan berkubah banyak mirip dengan Taj Mahal di India.
- 2) Dalam dasawarsa kedua dan ketiga muncul bangunan – bangunan masjid dengan pola baru yang cenderung menekankan pentingnya arah kiblat yang jelas, kesamaan penghargaan kepada semua

jamaah dan pemilihan sistem struktur dan bentuk yang sesuai dengan tuntutan ruangnya dengan mengambil esensi ajaran Islam dalam tata cara dan tata krama yang berkaitan dengan lembaga masjid. Namun demikian muncul juga kreasi yang lain yang seolah – olah bermimpi kembali ke arah kejayaan umat Islam kurun Baitul Hikmah di Bagdad tempo dulu.

Oleh karena itu maka contoh tarik – menarik antara asli Islam dan asli Indonesia yang dipilih masjid untuk kurun ini adalah sebagai berikut :

- 1) Masjid Mujahidin di Jalan Perak Barat Surabaya (1955)
- 2) Masjid Jami' Kepanjen Kabupaten Malang (1964 / 1979)
- 3) Masjid Jami' Al – Falah di Jalan Raya Darmo Surabaya (1973)
- 4) Masjid Jami' Al – Baitul Amin Jember (1970 / 1978)

Ciri yang terpenting dari perkembangan suatu bangunan dalam kebudayaan masjid zaman penjajahan adalah atapnya berbentuk piramid terpancung dimana di atasnya diletakkan kubah besar dengan penutup dari tembaga tebal. Serambi depan berlantai dua berkonstruksi beton bertulang dan dengan atap bentuk pelana ditutup dengan asbes gelombang. Terdapat bangunan lavatory dengan bentuk pelana dengan lisplank tinggi dari aliminium lipat. Terdapat bangunan PGA dan madrasah di bagian belakang, bangunan satu lantai beratap pelana dari genteng. Dari jauh kompleks masjid ditandai dengan kubah besar yang cukup tinggi sedangkan setelah sampai di pintu gerbang atau halaman

ditandai dengan bangunan serambi bertingkat yang tertib dan repressetatif untuk masjid Mujahidin Surabaya.

Masjid Jami' Kepanjen memiliki ciri arsitektur bangunan utama terdiri dari ruang liwan yang berbentuk empat persegi panjang ke arah Barat – Timur mempunyai ukuran 30 m x 60 m dan ruang serambi yang lebarnya 7,50 m mengelilingi bangunan induk pada sisi Utara, Timur dan Selatan. Di tengah ruang liwan terdapat empat buah kolom beton bertulang dan struktur atap menggunakan kap baja vakwerk dengan penutup atap dari seng gelombang. Demikian pula dengan kubah didukung oleh kap baja vakwerk dengan penutup atap aluminium plat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serambinya menggunakan kolom – kolom penyangga dari beton bertulang dan konstruksi kapnya sistem portal dengan atap datar dari beton bertulang. Kolom terluarnya selain untuk mendukung atap juga untuk mendukung busur – busur penahan sinar matahari (*sunshade*). Menara yang menjulang lebih tinggi dari bangunan utamanya (18 m) berbentuk segi empat yang transparan dengan tangga di dalamnya , mempunyai ruang atas untuk menempatkan pengeras suara.

Masjid Al - Falah Surabaya memiliki ciri arsitektur satu masa bangunan yang kompak. Bangunan utamanya berdenah segi empat dengan ukuran 30 x 50 m² berupa bangunan struktur rangka dengan kolom – kolom dari beton bertulang dan memakai konstruksi kuda – kuda baja untuk penyangga atapnya. Sedangkan bagian serambinya

merupakan bangunan semi permanen dengan tiang – tiang dari besi bulat (pipa baja) dan dengan penyelesaian atap dari almunium auwuning. Menara masjid yang tingginya 27 m berada di sudut Barat Laut dan merupakan bangunan dengan konstruksi rangka baja dan ditutup dengan almunium sheet. Di puncaknya terdapat simbol Bulan Bintang dan di bawahnya terdapat ruangan beratap untuk menaruh beberapa pengeras suara untuk jangkauan jarak jauh.

Sedangkan masjid Jami' Al Baitul Amin Jember ciri arsitektur bangunany adalah tujuh bangunannya berbentuk bulat denahnya dan dilindungi dengan bentuk kubah atau dome dengan ditumpu oleh balok

– balok beton berbentuk busur. Jika dilihat dari kejauhan memang

strukturnya kelihatan seperti kerang (shell) akan tetapi setelah di dekati ternyata bukan, karena struktur shell tidak mempunyai kerangka tersendiri seperti masjid ini. Pada struktur shell maka kulitnya sekaligus berfungsi sebagai kerangkanya.

Dilihat dari komposisi masanya terlihat bahwa terdapat suatu komposisi yang seolah – olah berbentuk gambar abstrak yang memperlihatkan bentuk garuda yang baru terbang ke arah kiblat, dengan kepalanya berada pada mihrab masjid dan ekornya pada plaza di depan bangunan masjid.

Selain ketujuh bangunan berbentuk dome itu samping selatan gerbang masuk utama terdapat sebuah menara dengan denah bawah berbentuk bulat dengan diameter 3 m dan tinggi 33 m. Menara ini dibuat dengan struktur beton bertulang berbentuk bulat dan

ditengahnya terdapat tangga melingkar ke atas dan di puncaknya terdapat ruang untuk meletakkan 8 buah pengeras suara dan diatasnya ditutup dengan bentuk kubah dari metal dan terdapat simbol bulan bintang di puncaknya.

B A B I I I

ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

PADA MASA SAAT INI

A. PROFIL DESA GIRI PADA SAAT INI

Pemukiman desa Giri Kecamatan Kebomas Kota Gresik ini memiliki sejarah yang cukup unik dari pada daerah – daerah lain. Batas wilayah desa Giri sebelah utara berbatasan dengan desa Kebomas, sebelah selatan berbatasan dengan Sidomukti, sebelah timur berbatasan dengan Kawisanyar dan sebelah barat berbatasan dengan Klangonan, dimana kesemuannya masih dalam satu kawasan kecamatan Kebomas.³¹ Jarak desa Giri ke ibukota kecamatan sejauh 1 Km. Sedangkan jarak ke ibu kota atau kabupaten hanya 3 Km, jarak Giri ke ibu kota provinsi sejauh 14 Km. Desa Giri ini jika dilihat dari segi sumber air bersih sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan selain kawasan berbukit, sumber air yang digunakan adalah memanfaatkan air tadah hujan dengan membuat bak tampung air hujan sebanyak 5 (lima) unit, sumur gali yang jumlahnya hanya 25 (dua puluh lima) dalam satu desa dan selebihnya menggunakan air PDAM.

Desa Giri ini memiliki Sumber Daya Manusia yang sangat baik. Dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2009 jumlah penduduk total sebanyak 3674 orang, lulusan SD atau yang sederajat berjumlah 30 %, lulusan SMP atau sederajat sebanyak 28 %, SMA atau sederajat sebanyak 25 %, Diploma sebanyak 5 %, S1 sebanyak 8 %, S2 sebanyak 3 % dan SLB 1 %.

Mata pencaharian terbesar penduduk Giri adalah pengusaha kecil dan

³¹ Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Giri Kecamatan Kebomas Kota Gresik Provinsi Jawa Timur Tahun 2009.

menengah, urutan kedua adalah karyawan perusahaan swasta dan sebagian kecil PNS. Agama yang dianut masyarakatnya 100 % beragama Islam yang semuanya rakyat pribumi asli atau warga negara Indonesia.

Lembaga kemasyarakatan terdapat di desa Giri adalah PKK, RW sebanyak 5 organisasi, RT sebanyak 15, lembaga adat sebanyak 6, organisasi keagamaan sebanyak 14 unit, yayasan sebanyak 1, organisasi pemuda sebanyak 5 dan organisasi para bapak dan ibu sebanyak 4 organisasi.

B. LOKASI MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terletak di bukit Giri yang terletak di arah sebelah barat dari pabrik Semen Gresik dan dekat dengan pabrik Petrokimia Gresik. Komplek masjid dan makam ini terletak di puncak bukit Cadas dan mempunyai pintu masuk yang bertangga – tangga. Makam berada di sebelah barat sedangkan komplek masjid berada di sebelah timurnya.

Lokasi ini dicapai dari kota Gresik dengan kendaraan bermotor roda empat sampai kaki bukit persis di depan jalan masuk ke kompleks makam dan masjid. Jalan masuk yang semakin menaik, ini lurus ke utara akan sampai pintu gerbang masjid yang terdiri dari gapura yang menyerupai Candi Bentar dan gapura belakangnya yang menyerupai Kori Agung atau Paduraksa (dua jenis gapura yang kita saksikan pada bangunan pura Bali). Sedangkan dari jalan masuk tadi, apabila belok kiri (ke barat), maka akan menemukan tangga pertama ke arah utara menuju kompleks makam. Di sini dapat menemukan tiga halaman yang berteras yang mempunyai ketinggian yang berbeda. Gapura pertama berbentuk Candi Bentar, yang kedua juga bentuk Candi Bentar dengan dua patung Ular Naga kembar di kanan dan kirinya dan

gapura yang ketiga teratas berupa Kori Agung atau Paduraksa , baru sampai ke halaman makam.

Lokasi yang dipilih di puncak amat sesuai untuk menunjukkan kesucian (sakral) kompleks ini. Setelah melewati gapura Paduraksa kompleks masjid, maka sampailah di halaman dalam masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ini. Di sebelah barat halaman terdapat bangunan masjid Jamik dan masjid Wanita , di sebelah utara terdapat pendapa sebagai ruang istirahat tamu. Di sebelah pendapa terdapat jurang yang cukup dalam sehingga kalau kita memandang ke utara akan terlihat sebagian kota Gresik. Di sebelah timur halaman terdapat sekretariat TPQ Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri, kantor Takmir dan ruang penjaga masjid serta sebuah trap menurun ke arah pemukiman di sebelah timur (bawah) kompleks masjid ini yaitu Giri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

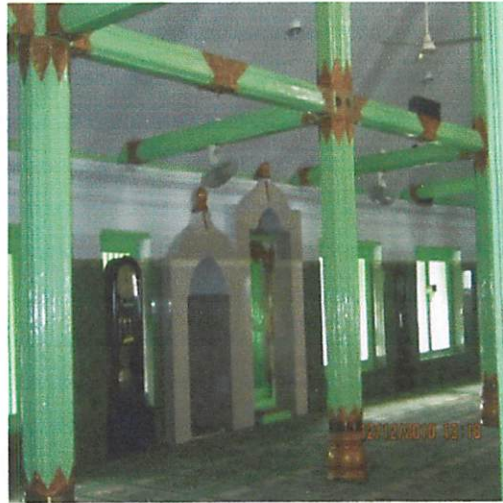
C. INTERIOR DAN EKSTERIOR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

1. Desain Interior masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

Desain interior adalah suatu usaha perencanaan dan perancangan ruang dalam arsitektural untuk mewujudkan dan menciptakan suasana atau citra ruang yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan aktivitas manusia.

a. Ruang Shalat

Ruang shalat adalah ruang utama dalam masjid dan merupakan ruang yang paling luas. Ruang shalat pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terdiri dari satu lantai. Lantai ini terbagi menjadi empat wilayah yaitu wilayah mihrab, liwan pria, liwan wanita dan pendapa masjid.



Gambar 1. Tampak ruang shalat utama
Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

b. Ruang Wudu

Ruang wudu adalah area basah sehingga separuh dindingnya

diberi finishing keramik dan warnanya disesuaikan dengan ruang - ruang lain yaitu dominan putih. Ruang wudu pria dan wanita dipisahkan dengan perbedaan ruang yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian ruang yang terpisah di bawah masjid sebelum masuk masjid terdapat trap menurun ke samping kanan dan kiri masjid.

c. Serambi Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

Ruang serambi masjid memiliki ruang transisi antara ruang sacral untuk shalat dan ruang profane untuk jama'ah masjid menunggu waktu shalat. Serambi masjid Giri berbentuk persegi panjang dengan empat penyangga plafon yang berbentuk huruf L, atap genteng yang digunakan berbentuk limasan atau limasan Klabang Nyander. Bagian muka masjid terdapat hiasan kaligrafi pada tembok berbentuk vertikal yang bertulisan sebagai berikut :

964 هـ 1544 م / مسجد جامع عين اليقين كبرى / سنة 1277 هجرية / 1857 م

Artinya Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri didirikan pada pertama kali oleh Sunan Giri tahun 1407 M di Giri Kedaton, dipindahkan oleh Nyai Kabunan pada tahun 1544 M dari Giri Kedaton ke Bukit Giri, serta dilanjutkan dengan pemugaran yang kedua kali terbesar oleh H. Yaqub Astomo pada tahun 1857 M. Ukiran sulur tumbuh – tumbuhan pada empat penyangganya, pagar besi kristalin berbentuk lingkaran. Sepuluh bentuk – bentuk lengkung tapak kuda tunggal setengah lingkaran. Sebagai pembatas serambi dengan halaman masjid.

Teknologi yang digunakan adalah semen, pasir, gamping, kerikil, besi kristalin, keramik, atap plastik, plafon plastik, cat warna kuning emas dan hijau.



Gambar 2. Tampak serambi dilihat dari luar dan dalam Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

d. Elemen Hias Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bagian Utama

Pembahasan elemen hias ini dipertimbangkan berdasarkan penerapannya pada masing - masing elemen interior dan fasilitas penunjang di tiap ruang berdasarkan bentuk hiasan dan teknologi.



Berikut adalah gambaran tentang elemen hias Islam yang diterapkan pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri :

1) Dinding

Dinding pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terbagi atas dua jenis, yaitu dinding mihrab dan dinding liwan yang membatasi area shalat para makmum dengan ruang luar.

Dinding pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berbentuk empat segi panjang. Pada dinding ini memiliki hiasan pada dinding di cat berwarna putih, memiliki ketebalan kurang lebih 50 Cm dan jendela jeruci besi yang membatasi masing – masing ruang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknologi untuk dinding ini menggunakan semen, kapur (gamping), pasir dan batu bata.

2) Mihrab



Gambar 3.
Tampak dinding mihrab dengan mahkota di atasnya

Bagian ini adalah yang utama dalam sebuah masjid karena memberikan informasi kepada pengunjung tentang arah shalat yaitu kiblat. Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat. Letaknya di sebelah barat yaitu arah posisi

Ka'bah. Mihrab berbentuk relung yang berada tepat ditengah dinding sebelah barat ruang masjid atau disebut juga dinding mihrab.

Hiasan pada mihrab dipuncaknya terdapat bentuk mahkota atau kuncup bunga dan dibawah relung terdapat *microphone* untuk mengeraskan suara iman ketika shalat. Teknologi yang digunakan adalah batu - bata, semen, pasir, kapur (gamping) untuk bahan dasarnya, serta keramik yang berwarna putih untuk hiasan supaya kelihatan sakral.

3) Mimbar

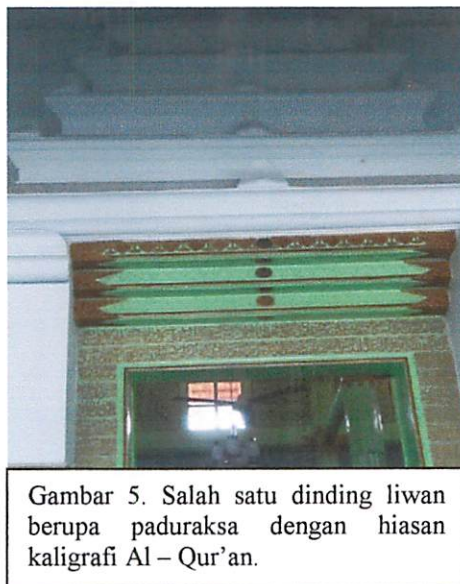
Mimbar adalah tempat khatib pada saat menyampaikan ceramah. Mimbar di dalam masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ini berbentuk singasana kecil di atasnya terdapat mahkota atau kuncup bunga. Posisi mimbar berada di sebelah kanan mihrab. Bahan yang digunakan adalah kayu jati. Warnanya dominan hijau dengan kombinasi kuning emas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Gambar 4. Mimbar berbebtuk singasana dengan mahkota diatasnya.

4) Pintu Gerbang



Pintu gerbang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berbentuk persegi panjang dengan elemen hias bunga teratai berwarna kuning emas. Teknologi yang digunakan adalah kayu jati yang diukir bunga teratai.

Dinding bagian depan terdapat tiga pintu gerbang menuju ruang utama liwan laki-laki yang berbentuk paduraksa.

Hiasannya mirip dengan gapura masjid dan kompleks makam Sunan Giri. Dimana desain pintu gerbang ini terdapat perbedaan daripada gapura di depan masjid maupun kompleks makam, yaitu : terdapat hiasan kaligrafi ayat Al – Qur'an di bagian tepi jalur masuk liwan pria dengan tiga balok kayu berhiasan ukiran bunga serta ditengahnya terdapat lingkaran kaligrafi bertulisan nama malaikat dan nama rasul. Hiasan tersebut dominan berwarna kuning emas. Kanan dan kiri masjid berupa jendela dan masing-masing terbagi atas beberapa satu pintu dengan skala yang sebanding dengan ruang masjid yang menghubungkan antara liwan pria dan liwan wanita.

Teknologi yang digunakan adalah semen, batu – bata, gamping (kapur), cat warna hijau dan kuning emas serta tiga balok kayu di bagian atap pintu masuk.

5) Tiang Penyangga (Soko Guru)

Bagian utama masjid terdapat di bagian tengah, dengan luas 26 meter persegi. Posisinya agak tinggi berbentuk pendapa yang disangga 16 (enam belas) soko guru kayu jati berdiameter 60 cm. Empat soko guru utama dibagian tengah dan 12 penyangga soko guru lain menggitari empat soko guru utama yang saling berhubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing – masing soko guru bagian atas yang menghubungkan soko guru satu dengan soko guru yang lain berhiasan ukiran tumbuh – tumbuhan yang berupa daun dengan dominasi warna kuning emas. Bagian tengah terdapat nama Malaikat dan Rasul di masing – masing empat penjuru mata angin. Bagian paling dasar atau bawah, terdapat hiasan tumbuh – tumbuhan berupa dedaunan dengan cincin tembaga di bagian tengahnya berhiasan segi empat patah - patah.

Teknologi yang digunakan adalah kayu jati, cat berwarna hijau, kuning emas, kaca dan tembaga.



Gambar 6. Tampak 16 soko guru. 4 soko guru utama, 12 soko guru yang menggitari dan saling berhubungan.

6) Plafon (langit – langit)



Gambar 7. Plafon pada bagian atap tumpang tiga.

Langit-langit masjid berbentuk persegi empat yang ditengahnya terdapat kotak – kotak berbentuk persegi panjang. Motif hias yang

digunakan berbentuk geometris dengan kaligrafi bertulisan Allah sebanyak delapan, berwarna hijau dan kuning emas sebagai aksent serta empat kaca berbentuk persegi empat di masing – masing bagian tengah empat penjuru mata angin.

Teknologi yang digunakan adalah asbes untuk langit – langitnya, kayu dan kaca.

7) Lantai

Pola lantai meskipun tidak ada ketentuan dalam mendesain masjid, namun harus tetap menunjukkan barisan shalat agar lurus

dan rapat. Barisan atau shaf shalat memanjang sejajar dengan dinding mihrab. Pada masjid, penanda shaf menggunakan keramik warna hitam berukuran kecil yang dipasang pada jarak tertentu sepanjang lebar ruang.

Bahan utama lantai adalah keramik kristalin. Semua tempat ditutup oleh karpet berpola segi panjang sebagai sajadah yaitu pada daerah mihrab dan liwan yang menunjukkan luasan ruang perorangan ketika melakukan shalat berjamaah.

8) Bedug

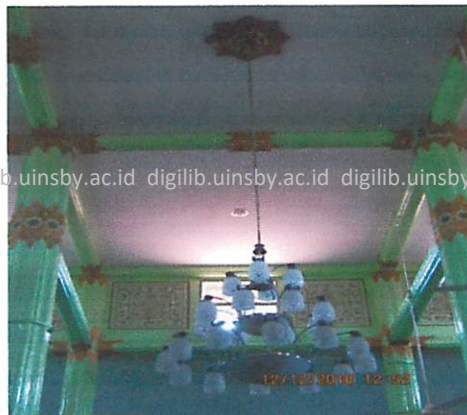
Bedug adalah alat tradisional berupa gendang besar untuk memberi tanda datangnya waktu shalat yang dipukul sebelum adzan dikumandangkan. Bahan dari kayu dan kulit yang tebal pada kedua bidang lingkaran. Kayu bedug ini berwarna biru laut dan hijau.



Gambar 8. Bedug.

9) Lampu Penerang

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri memiliki lampu lampion yang diletakkan pada bagian bawah atap tumpang tiga. Dengan bentuk mengkrucut keatas berjumlah 22 lampu berwarna putih. Hiasan berada pada bagian atas yang menghubungkan plafon dengan rantai besi, dan bintang memiliki sudut delapan diujungnya. Teknologi yang digunakan adalah rantai terbuat dari besi dan kaca.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 9. Lampu lampion

10) Anak Tangga

Anak tangga pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terletak pada ruang utama yaitu liwan pria, pintu masuk gerbang masjid utama. Anak tangga ini berfungsi sebagai arah menuju atas yang berbentuk tumpang tiga. Bentuknya persegi panjang menuju atas dengan tingkat kemiringan sekitar 30° . Teknologi menggunakan kayu jati dan cat berwarna hijau.



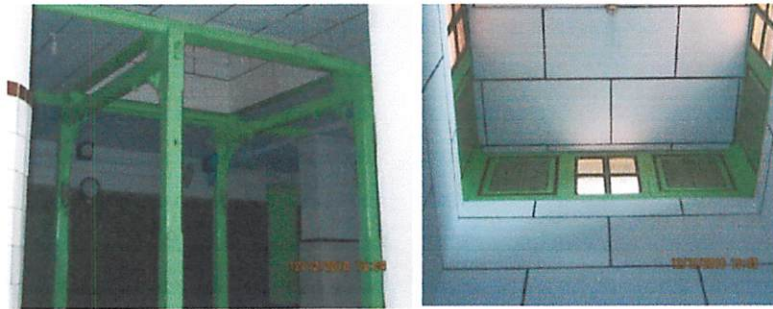
Gambar 10. Anak tangga menuju kubah

e. Elemen Hias Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bagian Liwan Wanita

1) Liwan Wanita

Ruang shalat liwan wanita terdapat empat soko guru berbentuk segi empat. Adapun elemen hias Islam diterapkan pada elemen liwan wanita adalah besi tipis membentuk relung. Teknologi yang digunakan adalah kayu jati, cat berwarna hijau dan besi tipis.

Bagian plafon (langit – langit) tepat dengan tegaknya soko guru terdapat ruang jendela berbentuk persegi dengan empat kaca, bertulisan kaligrafi Arab berbunyi Allah yang berjumlah dua disetiap biliknya. Sehingga jika dijumlah keseluruhan banyaknya berjumlah delapan tulisan kaligrafi dan empat kaca. Teknologi menggunakan kayu, cat warna hijau dan kuning emas, asbes dan kaca.



Gambar 11. Empat soko guru dan atap yang bertulisan kaligari Allah.

Desain interior langit – langit pada liwan wanita ini adalah berbentuk persegi panjang yang berwarna putih. Sedangkan bagian belakang (timur) empat soko guru terdapat satu penyangga lagi yang terbuat dari semen, batu dan pasir yang berdiri kuat dan kokoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Eksterior Arsitektur Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

a. Atap Tumpang

1) Atap Tumpang Tiga pada Liwan Pria

Atap masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berbentuk tumpang tiga. Hiasan pada atap masjid paling atas memiliki mustaka yaitu bentuk yang menyerupai mahkota. Atap kedua memiliki hiasan kaligrafi yang ditengahnya terdapat kaca disetiap penjuru dan di setiap sudut terdapat pengeras suara (Toa) berjumlah dua, jika dijumlahkan memiliki sebanyak delapan buah. Atap ketiga memiliki hiasan kaligrafi sebanyak enam buah disertai kaca tiga disetiap biliknya untuk membatasi kaligrafi satu dengan lainnya.

Teknologi yang digunakan adalah genteng, kayu tipis, kaca, tembaga, cat berwarna hijau dan kuning emas.



Gambar 12. Atap tumpang tiga dengan hiasan mustaka di atasnya.

a) Atap Tumpang Dua pada Liwan wanita



Gambar 13. Atap tumpang dua dengan hiasan mustaka di atasnya

Atap masjid Wanita

berbentuk tumpang dua, berbentuk bujur sangkar dengan skala lebih kecil daripada liwan pria. Hiasan

pada atap masjid wanita paling atas memiliki mustaka yaitu bentuk yang menyerupai mahkota. Atap kedua memiliki hiasan kaligrafi yang terdapat ruang jendela berbentuk persegi dengan empat kaca, bertulisan kaligrafi Arab berbunyi Allah yang berjumlah dua di setiap biliknya. Sehingga jika dijumlah keseluruhan banyaknya berjumlah delapan tulisan kaligrafi dan empat kaca. Teknologi menggunakan kayu, cat warna hijau dan kuning emas, dan kaca.

b. Komplek Makam

1) Komplek Makam Sunan Giri

Sebelah barat masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terdapat kompleks makam Sunan Giri. Kubur keluarga dan kerabat berada di sebelah kanan atau pada arah timur cungkup makam Sunan Giri dan pada kiri cungkup makam Sunan Giri atau pada arah barat merupakan makam putra – putri Sunan Giri. Di sebelah timur dalam cungkup makam Sunan Giri merupakan kubur istri kedua Sunan Giri yang bernama Dewi Wardah. Bangunan – bangunan makam utama terletak pada tingkatan yang tertinggi dari pemakaman di Giri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komplek makam Sunan Giri dikelilingi oleh tembok. Makam itu terletak dalam suatu bangunan yang dinamakan cungkup atau joglo.

a) Cungkup makam Sunan Giri

Cungkup makam Sunan Giri berbentuk limasan, beratap sirap dan dinding gebyok (kayu). Cungkup Makam Sunan Giri terdiri dari dua ruang, yaitu ruang dalam (makam) dan ruang kedua yang disebut dengan ruang langkan. Masing – masing ruang dibatasi oleh dinding kayu (gebyok). Di dalam ruang terdapat makam Sunan Giri dan istrinya. Sedangkan ruang langkan berfungsi sebagai tempat berdo'a, berdzikir, mengaji, dan tahlil bagi para peziarah.

Ditinjau dari bahan bangunannya, cungkup makam Sunan Giri secara keseluruhan mulai dari atap sirap sampai

gebyoknya terbuat dari bahan kayu. Sedangkan ragam hias teratai dan sulur – suluran tumbuhan mendominasi pada gebyok cungkup makam Sunan Giri. Teknologi yang digunakan adalah kayu jati, pernis, tembaga dan sirap

b) Nisan makam Sunan Giri



Gambar 14. Dinding gebyok makam Sunan Giri dengan sulur – suluran bunga

Nisan makam Sunan Giri berbentuk persegi panjang tersusun dari pelipit bawah sebagai dasar nisan, di atasnya

terdapat bidang persegi empat agak tinggi sebagai tubuh nisan. Di atas tubuh nisan ditutup dengan pelipit yang lebih besar daripada pelipit bawah dan pita – pita kecil yang makin ke atas makin kecil sebagai landasan tempat batu nisan. Nisan makam Sunan Giri bila dilihat dari arah selatan seperti sebatang persegi empat, namun dua sudut bagian atas berbentuk lonjong, sedang sisi bagian atasnya dibuat seperti kurawal menghadap ke bawah.

Bagian bawah dihiasi dengan ragam hias antevik (garis lurus). Teknologi yang dibuat dari batu putih.

2) Komplek Makam Sunan Prapen

Komplek makam Sunan Prapen ini memiliki halaman yang dibatasi oleh pagar keliling dari batu bata merah yang dibangun pada tanggal 03 November 1954.³² Pada sisi selatan halaman terdapat batu andesit berbentuk segi empat. Batu itu oleh masyarakat setempat dikenal sebagai batu anak. Dinamakan Watu Anak karena merupakan salah satu sarana untuk melakukan hajat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan keturunan, dengan cara pada duduk pada batu itu.³³

a) Cungkup makam Sunan Prapen

Cungkup makam Sunan Prapen berbentuk tajuk dengan

kemuncak terbuat dari bahan tembaga. Bangunan ini terdiri dari dua ruang. Ruang kedua merupakan ruang utama dalam cungkup makam berada dalam ruang pertama. Ruangan pertama berbentuk bujur sangkar. Dinding ruang itu merupakan gebyok (bahan dari kayu) yang beragam hias dengan motif flora dan fauna yang distilir.

Pintu ruang utama berada di sebelah selatan dengan daun pintu berbentuk kupu tarung. Pada ambang pintu terdapat hiasan dua ekor naga yang distilir dalam bentuk pepohonan. Di dalam ruang kedua terdapat makam Sunan Prapen, sedangkan

³² Prasasti tulisan pada pagar tembok bagian barat, pada tanggal 03/10/1954.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikin juru kunci makam Sunan Prapen pada tanggal 5 Desember 2010.

makam yang berada di sebelah Timur merupakan makam istri Sunan Prapen. Teknologi yang digunakan adalah kayu, semen, pasir dan besi. Sedangkap atapnya terbuat dari seng yang sudah berkarat.



Gambar 15. Pintu masuk makam Sunan Prapen, Pagar tembok Sunan bertulisan tanggal 3/10/1954 dan Watu Anak yang berada pada jalan undakan menuju makam Sunan Prapen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pintu Gerbang (Gapura)

Pintu gerbang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri, jika melewati komplek makam Sunan Giri maka akan menemukan Gapura Bentar disisi selatan. Hiasannya adalah penjaga pintu gapura dua buah patung naga bermahkota yang terletak di sebelah kanan (barat) adalah berjenis laki – laki ditandai dengan *cenger* di depan dan sebelah kiri (timur) adalah berjenis perempuan dimana terdapat tanda *jambul* di belakang mahkotanya. Di bagia bawah patung naga terdapat hiasan sulur – sulur tubumbuhan Teknologi yang digunakan adalah batu – bata, tanah liat yang dibakar dan batu.



Gambar 16. Gapura utama bentar adalah dua buah patung naga sebelah kanan adalah berjenis laki - laki dan sebelah kiri berjenis perempuan

Selain gapura utama terdapat pula gapura kedua, juga pada arah selatan, berjarak sekitar 10 meter dari gapura utama. Gapura kedua tersebut berbentuk Paduraksa. Diantara gapura pertama dan kedua pada arah barat dan timur dipadati oleh makam.

Gapura ketiga adalah berbentuk paduraksa pada kemuncakannya terdapat mustaka Dalam area pintu gerbang terdapat makam di dalam maupun di luar cungkup. Makam di luar cungkup merupakan kubur keluarga dan kerabat Sunan Giri.



Gambar 17.
Paduraksa gerbang masuk
Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

Pintu gerbang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri, jika melewati arah sebelah timur yang langsung menghubungkan masjid adalah berbentuk Paduraksa (Kori Agung). Jika dilihat dari arah utara gapura ini berbentuk Paduraksa dengan tujuh trap yang semakin

menkrucut keatas atau bisa dikatakan menyerupai tumpeng dan gunung. Bagian atas Paduraksa bukan lagi bermakhota ataupun berbentuk kelopak bunga.

Hiasan yang digunakan adalah dua lampion. Bagian atap atas relung terdapat tujuh balok kayu berwarna kuning emas yang berukiran sulur – suluran daun dengan bunga ditengahnya. Teknologi yang digunakan adalah batu – bata, semen, kapur (atau gamping), kayu, lampu bohlam, kaca, keramik, cat berwarna hijau dan kuning emas.

Dan sebelah timur atau depan halaman masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terdapat pintu gerbang Kori Agung atau Paduraksa yang menghubungkan antara masjid dengan perkampungan Giri.

d. Bak Tampung Air Wuḍu

Disinilah terdapat mekanisme penghematan dan pemanfaatan air bersih dengan menggunakan bak tampung air yang terletak di sebelah timur liwan wanita sebelah utara. Mekanisme instalasi air bersih dengan membuat bak tampung air hujan yang cukup banyak dan cukup besar kapasitasnya. Jadi dengan menampung air hujan dari atap, kemudian air ini ditampung dan diendapkan di bak tampung tersebut, baru kemudian disalurkan ke tempat wuḍu dan keperluan lain. Agar tidak memerlukan pompa maka tempat – tempat wuḍu dipilih di daerah yang letaknya lebih rendah, seperti bagian bawah (*basement*) ruang serambi dan sebagainya. Dengan demikian kompleks masjid ini jarang kekurangan air.

e. Ruang Penjagaan

Di depan halaman masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bagian timur atau samping selatan gapura Paduraksa sebelah utara terdapat ruang penjagaan atau ruang tunggu bagi peziarah untuk beristirahat disekitar masjid. Biasanya digunakan bagi kaum wanita yang sedang berhalangan tidak menjalankan ibadah shalat.³⁴

f. Kantor Takmir Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri

Kantor Takmir Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berbentuk persegi panjang dengan atap beton. Hiasan yang digunakan adalah jendela sebagai ventilasi udara dan microphone untuk mengeraskan

suara dengan teknologi semen, pasir, gamping (kapur), kayu, kaca,

marmer, besi, kerikil dan cat. Adapun susunan pengurus terlampir.

g. Sekretariat TPQ Masjid Jami' Sunan Giri

Sekretariat TPQ Masjid Jami' Sunan Giri ini didirikan pada tanggal 06 Januari 2001, berdasarkan No. Induk Taman Pendidikan Al – Qur'an : 146. Dengan nama TPQ Masjid Jami' Sunan Giri.³⁵

Bangunan sekretariat ini berbentuk persegi panjang dengan atap beton. Teknologinya menggunakan semen, pasir, gamping (kapur), kayu, kaca, keramik, besi, kerikil dan cat. TPQ Masjid Jami' Sunan Giri dilengkapi dengan lemari, rak – rak buku, kitab, kursi, meja dan Al – Qur'an. Kegiatan mengaji TPQ Masjid Jami' Sunan Giri dilakukan

³⁴ Hasil wawancara dengan Takmir Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bidang Penjaga, Bapak Tono pada tanggal 5 Desember 2010.

³⁵ Sertifikat bernomor Syahadah 177 Th 1417/ No. Induk Taman Pendidikan Al – Qur'an : 146. Nama TPQ Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri.

oleh remaja dan anak – anak desa Giri yang dilaksanakan setiap hari jam 15.30 sampai 17.00 WIB.³⁶ Adapun susunan pengurus terlampir.

h. Ruang Istirahat atau Pendapa

Ruang istirahat atau pendapa adalah tidak jauh berbeda dengan liwan pria. Yang membedakan hanyalah soko guru yang digunakan terbuat dari beton. Jumlah soko guru berjumlah sembilan buah, empat soko penyangga utama dan lima soko samping atau tambahan. Sebelah selatan terdapat jendela – jendela besar jika melihat ke luar, maka terdapat gambar pemandangan pemukiman Gresik, industri dan laut. Ruangan pendapa ini dijadikan istirahat jika ada tamu atau peziarah yang sedang bermalam di masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri khususnya pada malam Jum’at terakhir Rabiul Awal dan malam *selawe* (tanggal 25) Ramadhan.³⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁶ Hasil wawancara dengan ustadzah TPQ Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri pada tanggal 10 Januari 2011.

³⁷ Hasil wawancara dengan Takmir Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri Bapak H. Ghufroon pada tanggal 10 Januari 2011.

B A B I V

SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

A. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri telah mengalami beberapa kali pemugaran dan perluasan dalam setiap kurun waktu yang berbeda dalam jangka waktu yang sangat lama. Pada bab IV ini akan membahas tentang perkembangan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri sejak pertama kali didirikan sampai sekarang ini, yang meliputi antara lain : latar belakang, faktor yang mendorong mengapa diadakan atau perbaikan, alasan atau tujuan diadakan perubahan, siapa yang menangani, guna diadakan perubahan, wujud (bentuk fisik) perubahan dan lain – lain.

Dari sejarah perkembangan yang ada menurut Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, dalam bukunya “ Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur ”, membagi arsitektur masjid di Jawa Timur dalam tiga periode, yaitu zaman Wali, zaman Penjajahan dan zaman Kemerdekaan.

Akan tetapi penulis membagi zaman Kemerdekaan menjadi dua periode lagi, yaitu sebagai berikut :

1. Periode masjid pada zaman Pasca Kemerdekaan yaitu zaman pasca kemerdekaan yang dimaksudkan adalah sejak tanggal 17 Agustus 1945 sampai tahun 1997.
2. Periode masjid pada zaman Reformasi yaitu zaman Era Pasca Soeharto yang dimulai pada pertengahan 1998, tepatnya saat Presiden Soeharto

mengundurkan diri pada 21 Mei 1998, dan melantik BJ Habibie, yang merupakan Wakil Presiden waktu itu, menjadi Presiden RI.³⁸

Selain itu, Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI menyatakan bahwasanya zaman Wali dimulai dari datangnya Islam di Jawa Timur sampai datangnya penjajah (VOC) mempengaruhi dan menguasai kerajaan – kerajaan besar di Jawa terutama Mataram. Maka penulis membagi zaman Wali dari datangnya Islam ke Surabaya, ketika Sunan Ampel membangun masjid sekitar tahun 1450 M sampai sampai 1680 M, karena pada tahun 1680 tentara gabungan VOC dengan Amangkurat II menyerbu Giri – Gresik.³⁹ Meskipun penguasa Giri – Gresik melawan mati – matian, pertahanan Giri - Gresik jatuh dan penguasa Giri – Gresik yaitu Pangeran Mas Witono tewas di tangan Amangkurat II. Gresik kemudian menjadi pusat kekuasaan politik yang terpisah sama sekali dengan Giri. Sedangkan VOC berdiri pada bulan Maret 1602 M, perseroan – perseroan bersaing bergabung membentuk Perserikatan – Maskapai Hindia Timur, VOC (*Vereenig-de Oost – Indische Compagnie*).⁴⁰

Sebelum membahas permasalahan ini, maka penulis sedikit menjelaskan sekilas mengenai pemugaran dan perluasan sebagai bahan renungan kita semua.

Pada hakikatnya pemugaran adalah mengandung dimensi spiritual serta budaya. Pemugaran sama sekali bukan merupakan proses yang gampang daripada membuat bangunan – bangunan yang baru. Kelihatannya pugar -

³⁸ Prof. Dr. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 89.

³⁹ Mustakim, S. S, *Gresik dalam Panggung Sejarah Indonesia : dari Kerajaan sampai Kemerdekaan*, (Gresik : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gresik, 2006), 31.

⁴⁰ M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, (Jakarta : Serambi, 2008), 71.

memugar itu hanya mengganti bagian yang rusak atau tua dengan yang baru, menghapus dan mengadakan penambahan atau pengurangan dari bagian – bagian tertentu dari objek yang dipugar. Akan tetapi di balik pemugaran itu terdapat nilai spiritual dan budaya dari pemugaran yang diselenggarakan.

Dari sinilah dapat diketahui bahwasannya pembuatan yang baru lebih sulit daripada melakukan pemugaran pada bangunan. Memugar adalah mengganggu sesuatu yang sudah ada dan tetap harus ada. Oleh karena itu paling tidak ada masalah dan masalah pokok dalam pemugaran. Permasalahan pokok yang *pertama* adalah harus di usahakan agar supaya pemugaran yang diselenggarakan tidak merubah keaslian objek yang bersangkutan.

Permasalahan yang *kedua* adalah pendayagunaan objek yang bersangkutan.

I. ARSITEKTUR MASJID PADA ZAMAN WALI

1. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 1

Gresik merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang berada di ujung Utara Pulau Jawa dan Utara Laut Jawa, bisa dibilang sebagai salah satu kawasan yang terpenting dalam sejarah Islamisasi Jawa Timur. Dahulu kala Kadipaten Gresik merupakan kota pelabuhan yang *Kawentar* karena letaknya terlindung Selat Madura dan membelakangi tanah yang subur yaitu delta Bengawan Solo. Sungai besar itu pernah menjadi jalan penghubung yang sangat berhubungan antara Pajang Hadiningrat, kemudian Kartasura dan Surakarta dengan tanah – tanah pesisir di Timur Laut.

Gresik didirikan sebagai kota pelabuhan pada paruh abad ke-XIV M di sebidang tanah pesisir. Orang penghuni pertama adalah pelaut dan para buruh Cina pada abad ke-XV M perkampungan baru ini menjadi subur (atau sering

disebut dengan *Gemah Lipah Loh Jinawi*), pejabat Cina yang menjabat di Gresik mengirim utusan yang membawa surat – surat dan *bulu bekti glondhong pengareng – areng, guru bakal guru dadi, peni – peniu raja peni, mas picis raja brana* ke keraton Kaisar Cina. Dalam catatan Ma Huan, *Ying ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudra) dan karya Fei Xin, *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti) tentang ” Kerajaan Jawa ”⁴¹ diceritakan : Lurah Gresik pada waktu itu adalah seorang perantau Tioghoa yang berasal dari Provinsi Guangdong. Di Gresik terdapat lebih dari seribu kepala keluarga penduduk. Banyak orang yang datang untuk melakukan transaksi jual – beli. Tidak sedikit dari mereka yang menjual emas dan berbagai perhiasan lainnya seperti permata. Dari sini dapat terlihat bahwa penduduk Gresik hidupnya makmur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebaran agama Islam di Gresik dimulai dari datangnya Maulana Malik Ibrahim dinyatakan sebagai perintis dalam mengambil dakwah di Gresik.⁴² Setelah Malik Ibrahim wafat dilanjutkan oleh Sunan Giri, dimana adalah seorang wali yang berperan atas berdirinya kota Gresik dan terbentuknya pemerintahan Gresik di era walisongo, dengan pondok pesantren yang cukup besar pengaruhnya di Pulau Jawa dan luar Jawa seperti Madura, Kalimantan, Makasar, Ternate, Tidore, Lombok, Sumbawa, Sumba dan Flores. Sehingga kota Gresik terkenal dengan sebutan kota santri.

⁴¹ Prof. KongYuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2007), 101.

⁴² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1996), 104.

Sunan Giri adalah putra Maulana Ishaq, ulama besar dari Samarkand (Rusia Selatan) yang merantau di pulau Jawa dalam rangka menyiarkan agama Islam yang berhasil menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Dewi Sekardadu putri Raja Menak Sembuyu (Raja Blambangan), yang telah dibuang di laut dalam peti pada tahun 1365 Saka/1443 M. Yang ditemukan oleh kapal dagang milik pengusaha wanita di Gresik (Nyai Ageng Pinatih) dan dijadikan anak angkatnya yang diberi nama Joko Samudra. Ketika genap 12 tahun (1377 Saka/1455 M) Joko Samudra berguru di pondok pesantren Ampel yang di asuh Syekh Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Sunan Giri dinikahkan dengan Dewi Murtosiyah putri Sunan Ampel dan Dewi Wardah putri Ki Ageng Bungkul Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau berguru kepada Syekh Awalul Islam (Maulana Ishaq atau ayahnya), setelah memperoleh banyak ilmu dan dianggap cukup, maka berniat untuk melanjutkan perjalanan ke Tanah Suci Mekkah bersama Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) dinasehati agar menunda dulu perjalanannya ke Tanah Suci Mekkah dan kembali ke Jawa untuk mendirikan pesantren. Oleh Syeh Awalul Islam, Sunan Giri dibekali segengam tanah dengan pesan agar setibanya di tanah Jawa, supaya mencari tempat yang tanahnya sama dengan bau maupun warnanya dengan tanah yang diberikan untuk mendirikan pesantren dan membuka perkampungan. Serta Syeh Awalul Islam memberi dua orang pengawal yaitu Syeh Hujjah dan Syeh Gerigis.

Tepat pada malam Jum'at Sunan Giri beserta kedua pengawalnya menemukan tempat yang tanahnya cocok dengan tanah pemberian Syeh

Awalul Islam maka beliau mendirikan pesantren dan membangun Masjid di Giri Kedaton tahun 1403 Saka/Masehi.⁴³

Pendiri masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri tahap awal dilakukan oleh Sunan Giri pada tahun 1403 Saka (1481 M) yang disebutkan pada condrosengkolo yang berbunyi “ *Lawang Gapuro Gunaning Ratu.* ”⁴⁴ Bangunan ini berdiri berdiri di atas sebuah bukit Kedaton Sidomukti atau kurang lebih berjarak 500 meter dari arah tengara dari masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada saat ini yang berada di desa Giri. Titik lokasi masjid aslinya berada di selatan pesantren, saat itu ukurannya 8 meter persegi, masih terbuat dari kayu dengan kolam wudu di bagian depannya. Menurut sejarah tempat ibadah yang didirikan oleh Sunan Giri belum bisa dikatakan masjid melainkan lebih tepatnya adalah mushalla atau surau. Baru pada tahun 1407 Saka (1484 M) atau menurut condrosengkolo berbunyi “ *Pendito Nepi Akerti Ayu – ayu* ” secara resmi dijadikan Masjid Jami'. Hal ini dapat dibuktikan apabila dilihat dari bekas fondamennya yang terbuat dari batu – batu nisan yang terukir tetap utuh di atas Bukit Kedaton. Mengingat di Gresik ada situs kedaton, alun – alun, dalem wetan, pasar gede, kapunggawanan, ada kemungkinan Sunan Giri atau penganti – pengantinya dahulu pernah mendirikan istana (kedaton) di Giri.⁴⁵

⁴³Tim Penyusun, *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang*, (Gresik : Yayasan Makam Sunan Giri Kebomas Gresik, 2007), 13.

⁴⁴ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Kuala Lumpur :Oxford University Press, 1978), ccii – ccv.

⁴⁵ Nurhadi, “ Tata Ruang Pemukiman Giri, sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri Jawa Timur, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Tanggal 8 – 13 Maret 1982.*

Banyak santri yang datang dari tempat yang jauh mereka menetap sekitar di gunung Giri sebagai tempat kediaman Sunan Giri untuk setiap saat dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Sunan Giri. Dari itulah lama – kelamaan Giri Kedaton tumbuh menjadi pondok pesantren.⁴⁶ Tempat yang dahulunya jarang ditempati manusia itu kemudian menjadi ramai sekali, menjadi subur dan makmur, sehingga Giri menjadi tempat yang disenangi orang. Sumur – sumur baru pun di buat, seperti di desa Manyar, desa Kembangan, telaga Pegat dan telaga Dahar.⁴⁷

Disinilah masjid Giri awalnya berbentuk terbuka seperti rumah joglo, dengan atap sirap tajug tumpang. Kemungkinan masjid Giri memiliki desain bertingkat tiga. Orang desa menyebut setiap tingkat dengan nama “*kuil*”.

Tiang utama dari bawah langsung ke atas. Masjid lampau beratap sirap terdapat di daerah Jawa, terutama daerah pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Diperkuat lagi, karena pada masa abad XV M bentuk bangunan di pulau Jawa, baik keraton, rumah kampung, pasar dan masjid berbentuk rumah Joglo dengan atap limasan. Hal ini dibuktikannya dengan rumah Joglo Hageng (rumah Joglo besar), dimana sebenarnya hampir sama dengan rumah Joglo Pengrawit, tetapi ukuran lebih rendah dan ditambah atap yang disebut *penigrat* dan ditambah tratak keliling.⁴⁸

⁴⁶ Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur Islam Sunan Giri) Malang, Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri, 1974.

⁴⁷ Umar Hasyim, *Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton*, (Kudus : Menara Kudus, 1979), 45.

⁴⁸ Irawan Maryono dkk, *Pencerminan dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta ; Djambatan, 1982), 63.

Peralatan yang digunakan untuk membangun antara lain adalah *paju* (alat membelah kayu) dan *ganden* (alat pemukul berbentuk seperti martil besar dan dibuat dari kayu). Bahan yang digunakan adalah kayu jati, terutama digunakan oleh orang kaya. Kayu nangka, hanya terbatas pada pemakaian arah vertikal, kayu nangka pada umumnya pendek dan jarang yang lurus sedangkan penggunaan arah horizontal membutuhkan kayu yang panjang dan lurus. Selain itu seratnya tidak teratur, berbelok – belok sehingga bersifat getas, mudah patah bila menompang beban berat pada arah horizontal. Glugu adalah batang pohon kelapa. Digunakan sebagai kerangka rumah, misalnya : blandar, pengerat, sunduk, kili, usuk dan lain – lain. Menurut kepercayaan

glugu tidak baik digunakan untuk tiang, pantangan ini mungkin disebabkan

karena glugu tidak baik secara keseluruhan. Hanya bagian bawah dekat kulit yang baik, bagian tengahnya lunak. Bambu digunakan untuk *empyak* (kap rumah), yaitu usuk, reng, gendong juga untuk dinding (bilik). Ulelitan yaitu bahan penutup atap terbuat dari daun kelapa, daun tebu, daun bambu, atau ijuk. Sirap digunakan untuk bahan atap dan ragum yaitu tali yang dibuat dari ijuk digunakan pada seluruh rangkaian empyak.

Membangun dilakukan secara gotong royong. Balok – balok dikerjakan lebih dahulu melalui aturan – aturan tertentu supaya tahan lama (pengawetan). Kemudian dilakukan perakitan rumah yang sebenarnya dimulai dari mengerjakan soko guru (tiang utama) kemudian tiang – tiang lainnya. Seluruh pekerjaan merakit atau menyetel kerangka rumah disebut *nyanggrung*.

Jika pekerjaan *nyanggrung* telah selesai maka tibalah pada tahap akhir yaitu munjuk, berupa perakitan secara keseluruhan. Struktur bangunan terdiri dari tiga kelompok susunan kontruksi yaitu : kontruksi dasar bangunan, kontruksi pendukung unit atap dan kontruksi atap.

2. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 2

Setelah wafatnya Sunan Giri pada tahun yang disebut *condrosengkolo* “*Sariro Sirno Tataning Ratu*”. Jenazah beliau dimakamkan di atas bukit Giri, salah satu bukit di sebelah barat daya bukit kedaton dan mempunyai ketinggian yang hampir sama. Di daerah Giri terdapat tiga bukit yang ketinggiannya hampir sama dan jarak antara satu dengan yang lainnya juga sama yaitu kurang lebih 1 Km. Dimana ketiga bukit ini masing – masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai hubungan sejarah pada masa Sunan Giri:

- a. Bukit Batang yaitu tempat pertapaan Sunan Giri.
- b. Bukit Kedaton yaitu tempat kediaman dan pesantren Sunan Giri.
- c. Bukit Giri tempat makam Sunan Giri sekaligus masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang dapat kita saksikan pada saat ini.

Ketika berpuluh – puluh tahun meninggalnya Sunan Giri keadaan masjid Sunan Giri kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Ketika itu banyak pandangan masyarakat beralih pada makam Sunan Giri yang terletak di Bukit Giri. Keadaan inilah yang mendorong Nyai Ageng Kabunan (salah seorang janda dan masih salah satu cucu Sunan Giri) untuk memindahkan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dari bukit Kedaton ke bukit Giri berdekatan dengan makam Sunan Giri. Pemindahan ini dilakukan oleh Nyai Ageng Kabunan sebagai idenya yang telah mendapatkan izin dari Sunan

masjid Sunan Ampel di Surabaya. Kalau hal ini benar maka Wali Songo awal

ternyata tidak membuat atap masjid amat mirip dengan atap Meru yang selalu tumpang ganjil itu. Mungkin baru setelah wali – wali berikutnya membangun masjid tumpang tiga. Terdapat mustaka dibuktikan ketika Sunan Prapen membuat cungkup makan Sunan Giri sebagai rasa hormat kepada ayahandanya serta bukti kejayaan kekuasaannya atas kerajaan Giri. Membangun gapura berbentuk candi Bentar dan Paduraksa karena pada zaman itu, pengaruh budaya Hindu masih kental di Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal dan malam *selawe* (tanggal 25) Ramadhan.⁴⁹ Menurut babad Demak, pada masa Sunan Prapen menjelang akhir hidupnya telah memerintahkan membuat cungkup diatas makam kakeknya.⁵⁰ Rupanya, Sunan Prapen menyadari bahwa kekuasaannya di Jawa Timur terletak pada dasar rohani yang kukuh, yang telah diletakkan oleh seorang ulama, yakni Sunan Giri.

Untuk lebih jelasnya, maka kami akan menguraikan sekilas sejarah pada masa pembangunan masjid tahap II pada masa Sunan – sunan Giri adalah sebagai berikut :

Sunan Prapen memerintah mulai tahun 1548 sampai 1605 M. Pada periode inilah Giri mencapai zaman keemasan. Giri tampil sebagai kerajaan iman Islam yang berpengaruh baik di Jawa maupun di sepanjang pantai pulau – pulau nusantara bagian timur. Sunan Prapen membawa kerajaan Giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban pesisiran Islam.

Selain berusaha menyebarluaskan pengaruh Giri ke luar, Sunan Prapen juga berusaha menambah wibawa di dalam negeri. Menurut berita tradisi bahwa pada tahun 1549 M, Sunan Prapen membangun keraton.⁵¹ Dan disinilah dimungkinkan masjid Giri dipindah dari Kedaton Giri ke dalam Bukit Giri dengan nama Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri. Alasannya keraton yang dibangun oleh Sunan Giri pada tahun 1486 M tidak sesuai lagi dengan tingkat kekuasaan dan kekayaan yang telah dicapai pada masanya.

⁴⁹ Dewanto, “ Peziarah Ramaikan Makam Wali Sanga ”, *Jawa Pos* (8 Desember 2010), 40.

⁵⁰ Dr. Purwadi, M. Hum, Maharsi, SS, M. Hum , *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, 190.

⁵¹ Mustakim, S.S, *Mengenai Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*, (Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gresik, 2005), 57.

Pengaruh kekuasaan rohani Sunan Prapen dalam perkembangan politik di Jawa pada masa itu tercermin dalam Babad Tanah Djawi sebagai berikut :

“ Katjarios Soeltan Padjang bidal ing Giri lan sabalanipun sedaja, Ki Ageng Mentawis inggih nderek, soemedja njoewoen anggenipoen djoemeneng Soeltan dateng Soenan Prapen. Kala semanten para boepati ing bang wetan sami pepak wonten ing rikoe sedaja: ing Madoera, Sedajoe, Nglasem, Toeban, ing Pati, sarta sami damel pasanggrahan ing rikoe ... Soeltan Padjang, noenten ... Kamoepakatan nggenipoen djoemeneng Soeltan, mangkoe negari ing Padjang, adjedjoelek Soeltan Praboe Adiwidjaja oetawi, pandhito inggih sampoen ngideni. Kala samanten sinengkalan 1503 (1581 pon). ”

Gambaran peristiwa ini merupakan suatu bukti kebesaran Sunan Prapen

sebagai seorang pemimpin. Menonjolnya kekuasaan politik Sunan Prapen menyusul perpindahan kekuasaan dari Demak ke Pajang pada tahun 1508 M.

Sultan Pajang pada saat itu mengadakan perjalanan ke Giri menemui Sunan Prapen guna memperoleh legitimasi kekuasaan sekaligus konsolidasi kekuasaan atas pusat pemerintahan di Pajang terhadap penguasa – penguasa pantai. Bahkan di pedalaman Jawa juga masih ada ancaman dari Ki Ageng Mataram (Pamanahan) selaku panembahan Mataram yang tidak mengakui kekuasaan Pajang.

Ketika para bupati dari wilayah timur hadir ke Giri antara lain : Japan (Mojokerto), Wirasaba (Sidoarjo), Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban dan Pati. Sekaligus Ki Ageng Mataram juga turut menjadi anggota rombongan. Mereka bermalam di penginapan – penginapan sementara. Para tamu memberikan hormat dan sembah, kemudian raja Pajang yang dipanggil dan umumkan sebagai Sultan Adiwijaya (1581 M). Dalam kesempatan itu Ki Ageng Mataram menampilkan kerendahan hatinya, kemudian Sunan Prapen memintanya agar mendekat lalu memberikan

ramalan bahwa keturunan Ki Ageng Mataram kelak akan memerintah seluruh Jawa, bahkan Giri pun akan patuh pada Mataram.

Selesai penobatan itu para tamu dan rakyat diperintahkan untuk menggali sebuah danau oleh Sunan Prapen. Perintah itu dipenuhi, danau itu diberi nama danau Pegat. Selesai membuat danau mereka diizinkan pulang ke daerahnya masing – masing. Selain dalam Babad tanah Djawi, kabar itu juga terdapat dalam Serat Kandha.

Selanjutnya dalam Babad Tanah Djawi juga disebutkan tentang kebenaran ramalan Sunan Prapen, yaitu setelah diangkatnya Senapati sebagai panembahan di Mataram, kemudian berupaya untuk menaklukan kadipaten –

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadipaten di Jawa bagian Timur. Dalam satu ekspedisi militer pasukan Panembahan Senapati sampai di Mojokerto berhadapan dengan pasukan dari Surabaya dibawah pimpinan Pangeran Surabaya. Dalam kondisi genting inilah Sunan Prapen mengirimkan utusannya untuk menengahi pertikaian itu. Sebagai tokoh agama yang disegani, beliau mengirimkan surat berisi penyadaran bahwa perang bukanlah penyelesaian masalah yang terbaik, karena perang hanya akan menyengsarakan rakyat kecil yang tidak berdosa. Sunan Prapen menawarkan jalur diplomasi. Tawaran ini diterima oleh kedua belah pihak, sehingga berakhirilah suasana tegang itu. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1589 M.

Misi perdamaian Sunan Prapen diatas tercermin dalam sumber tradisional. Babad Tanah Djawi sebagai berikut :

“ Lajang isoen Kandjeng Soenan Giri dawoeha marang poetraningsoen Senopati ing Mataram lan dawoeha marang poetraningsoen Pangeran Soerabaja. Liring Larang : nggoniro bakal

perang ikoe ingsoen ora ngilani, krana bakal akeh pepati, ngroesaake wong tjilik. Ing mengko sira wong loro miliha : isi lan wadah. Jen sira wis pada milih isi lan wadah ing sesening ira dewe – dewe, toemoeli pada atoeta, lan pada soekera ing Allah. Noeli pada moeliha marang negara nira dewe – dewe ... Pangeran Soerabaja semaoer : “ Kakang Senapati koelo milih isi kemawon, sampejan wadhipoen, ” Panembahan Senapati inggih sampoen narimah tampi wadah. Sareng sampoen sami pilih – pinilih ladjeng sami bibar mantoek dateng negaranipoen pijambak – pijambak. ”

Dari data diatas tercermin begitu besarnya pengaruh dan wibawa penguasa Giri terhadap raja – raja di Jawa. Bahkan berdasarkan sumber sejarah tradisional dan lokal pengaruh Giri juga sampai jauh ke luar Jawa. Babad Lombok yang didukung oleh sumber – sumber Jawa disebutkan bahwa Islam dibawa ke Lombok oleh Sunan Prapen, seorang putra dari Sunan Giri, dengan suatu ekspedisi militer. Setelah kekuatan Giri mendarat ke teluk Lombok, kemudian berhasil menaklukan dan mengislamkan raja Lombok. Kemudian mereka berlayar ke Barat Daya, lalu berlayar ke Sumbawa dan Bima. Menurut cerita yang dicatat oleh Valentjin Giri atau Raja Bukit untuk mendapatkan perlindungan dari ancamman orang – orang Portugis. Valentjin menyebutkan bahwa prajurit – prajurit Jawa selama kira – kira tiga tahun telah tinggal di suatu tempat. Tempat itu pada masa – masa berikutnya dikenal dengan sebutan Kota Jawa.

Hubungan antara Maluku dan Giri yang telah dirintis oleh Sunan Prapen atau mungkin juga pada masa jauh sebelumnya ternyata berlangsung terus sampai abad ke- XVII M. Data – data mengenai hubungan itu dapat diketahui dari sumber “ Laporan tentang Ambon ” yang ditulis pada 1621 M. Dalam laporan itu disebutkan bahwa banyak orang Maluku yang datang berlayar ke Gresik dan juga mendatangkan guru agama Islam dari Gresik.

Raja Bukit dari Gresik itu dipandang sebagai Paus mereka. Orang – orang Hitu selalu bangga apabila menerima surat dari Raja Pandeta Giri (Sunan – sunan Giri). Mereka juga sering mendapatkan peci dari Giri. oleh masyarakat Hitu, peci itu dianggap magis dan sangat dihormati. Peci – peci yang dibawa dari Gresik itu biasanya ditukar dengan rempah – rempah terutama cengkeh.

Menjelang akhir hidupnya Sunan Prapen ingin menghormati Sunan Giri. penghormatan itu diwujudkan dalam sebuah perintah untuk membangun cungkup diatas makam Sunan Giri, konon pada tahun 1590 M . penghormatan itu tidak terlepas dari peran Sunan Giri yang telah meletakkan dasar kekuasaan rohani di Giri yang kemudian mengalami zaman keemasan pada masa pemerintahannya, kemudian mengalami kemunduran seiring dengan penetrasi kapitalisme Belanda lewat VOC yang secara intensif sudah melakukan monopoli perdagangan di Gresik sejak tahun 1602 M.

Menurut Wiselius, setelah Sunan Prapen meninggal pada tahun 1605 M berdasarkan candra sengkala berbunyi : *Prapen Dadi Guliganing Ratu* (1547 Saka). Kemudian digantikan dengan Panembahan Kamis Guwa. Dibawah pemerintahan Panembahan Kamis Guwa ini kewibawaan Giri dibidang politik mengalami kemunduran, hal ini tercermin dari perubahan gelar yang dipakai lebih rendah derajatnya dari gelar sunan yang dimiliki oleh para pendahulunya. Dalam buku Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik oleh Mustaqim, S.S. Hageman berpendapat bahwa penurunan gelar itu terjadi atas perintah raja Pajang. Sedangkan H.J. de Graaf dengan merujuk pada Serat Kandha berpendapat bahwa kemunduran itu terjadi karena meninggalnya Sunan Prapen memberikan kesempatan pada Pangeran

Surabaya untuk “ sehendaknya memainkan peranannya, ” karena kekuasaanya dan rasa hormat terhadap pengantinnya tidak sebesar para pendahulunya. Dimungkinkan pada periode ini salah satu pelabuhan terkenal di Gresik jatuh ke tangan penguasa Surabaya.

Setelah Panembahan Kawis Guwa meninggal pada tahun 1616 M, kemudian digantikan oleh Panembahan Agung. Pada pemerintahan Panembahan Agung ada sedikit petunjuk tentang sikap Gresik terhadap orang – orang Belanda (VOC), yang sejak tahun 1615 M ada dua orang laki – laki dari loji Belanda (di Gresik) di pukul hingga meninggal di pegunungan luar Gresik, tempat kediaman Paus Islam. Meskipun A. Gijsels (Orang Belanda) mengakui orang – orang pegunungan (Bouccuit) adalah “ kelompok berandalan jahat, ” namun dia menganggap orang – orang Belanda sendirilah yang menyebabkannya, “ sebab sifat pemabuk bangsa kami dapat menimbulkan banyak persoalan.”

Selain itu ada petunjuk bahwa hubungan Gresik dengan Ambon ternyata tetap terpelihara dengan baik. Cengkeh masih tetap terkirim ke raja Bukit “ *raedja Bouquit* ” dan anak laki – laki kapten Hitu, yang kemudian menjadi sangat termasyhur dengan nama Kakiali, pergi ke Giri disertai oleh orang kaya untuk berguru. Sedangkan hubungan Giri dengan kerajaan Mataram nampaknya kurang baik.

Dari sinilah masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri bisa dikatakan sebagai pusat (*jami*) dan bazaar. Dimana fungsi utama masjid adalah tempat berdo’a, lembaga pengadilan dan pusat pendidikan intelektual yang biasanya dikelilingi oleh *suq* atau pasar yang digunakan untuk pertumbuhan ekonomi

dan disinilah pusat pendidikan karena di dalam masjid terdapat madrasah untuk belajar.

Menurut Rabah Saoud dari University of Ajman, Uni Emirat Arab “ tidak heran jika masjid kemudian memiliki posisi sentral dalam ruang - ruang kota dan *hierarki* kelembagaan.”⁵² Kegiatan ekonomi yang melibatkan pertukaran barang dan kehadiran publik dipisahkan dari wilayah perumahan dan terkonsentrasi di area publik dan jalan-jalan utama. Dengan demikian, masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri tidak mempengaruhi sebagai tempat berkumpulnya para pedagang, untuk berkegiatan berdagang, beribadah maupun dalam mencari ilmu dengan berguru di Giri pada masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Panembahan Agung berkuasa, Sultan Agung Raja Mataram (1613 – 1645 M) sedang menjalankan politik ekspansi dengan menaklukkan raja – raja diluar daerah Mataram dan kemudian mengikatnya dengan jalan perkawinan keluarga.

Setelah Surabaya dapat dikalahkan oleh Mataram, rupanya perhatian Sultan Agung tertuju ke kota Giri Gresik, yang pada waktu itu Giri memegang peranan sebagai tempat pelarian tokoh – tokoh perlawanan yang dikalahkan Mataram. Misalnya raja Tuban dan raja Pajang pada waktu itu mencari perlindungan ke Giri. Rupanya pengepungan terhadap Giri Kedaton oleh Mataram tidak dapat dihindarkan lagi. Situasi Giri pada saat itu dapat dilihat dari laporan Kepala Perwakilan Dagang Belanda Gresik (27 Oktober 1625) kepada atasannya tentang situasi Giri :

⁵² Rabah Saoud, dalam artikelnya *Introduction to the Islamic City*.

Ulama tertinggi di Bukit Giri mempunyai rakyat sama kuat dengan Surabaya juga mengalami kelaparan besar. Karena masuknya bahan makanan melalui sungai, dihalang – halangi, sedangkan hasil pertanian berkurang akibat perang. Dengan demikian ribuan rakyat meninggalkan Giri sehingga Raja Ulama di Giri lama kelamaan berada tanpa rakyat. Dan inilah yang dikehendaki Mataram.⁵³

Meskipun selama perang Mataram melawan Surabaya dan sesudahnya penduduk menyusut, namun secara ekonomi rupanya Giri tetap mempunyai arti tertentu. Tempat yang bernama Bukit (Giri) ternyata pada waktu tahun 1632 dan 1634 M masih disebut dalam sumber – sumber Belanda sebagai pelabuhan tersendiri. Tempat kapal – kapal biasanya mengadakan pelayaran ke Maluku. Menurut penyidikan de Graaf, selain Panembahan Agung pada waktu itu mempunyai organisasi militer yang dapat digunakan sewaktu – waktu, juga dari spiritual Giri pada waktu itu tetap terpandang. Oleh karena itu, Sultan Agung tidak berani menyerang Giri, tetapi secara cerdik menggunakan Pangeran Pekik, yang menurut Serat Kandha merupakan keturunan ke-7 Raden Rahmat (Sunan Ampel), untuk menundukkan Giri. Apa alasannya Sultan Mataram memilih Pangeran Pekik sebagai lawan Giri, Serat Kandha mengungkapkan data yang intinya sebagai berikut :

“ Tidak seorang dari pembesar – pembesar yang berani memaksa panembahan spiritual ini dengan kekerasan untuk tunduk dan taat, karena takut akan balasan dan amarah Tuhan. Yang berani hanyalah panembahan ini (yang dimaksud adalah Pangeran Pekik) yang juga keturunan Sunan Ampel ”

Demikianlah pada tahun 1635 M, Sultan Agung dengan perantara Ratu Pandan Sari (Raden Ajeng Walik) memerintahkan Pangeran Pekik untuk menyerang Giri. kemudian terdapat banyak petunjuk bahwa selama bertahun

⁵³ Tim Penyusun, *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang*, 22.

– tahun terakhir pemerintahan Sultan Agung, hubungan antara pusat spiritual Giri dan kedaton Mataram tidak lagi bersifat permusuhan.

Menurut babad Gresik dan Wiselius, pengganti Panembahan Agung adalah Panembahan Mas Witono. Babad Gresik telah mengangkat Kyai Gulu dari desa Setra pantai selatan menjadi Lurah di Gresik. Hal ini menunjukkan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada waktu itu masih banyak orang berdatangan, hal ini dibuktikannya karena Giri masih mempunyai kekuasaan terhadap Giri sehingga masih banyak para pedagang yang singah baik untuk belajar, berdagang maupun beribadah di dalam masjid.

Setelah Panembahan Mas Witono meninggal, menurut Wiselius Mangkurat Raja Mataram (1660) telah mengganti gelar penguasa Giri dari

Panembahan menjadi Pangeran dan diangkat di Gresik penguasa bidang duniawi bukan bidang spiritual. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwasannya tidak menutup kemungkinan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri tidak seramai pada masa Sunan Prapen sampai Panembahan Agung. Hal ini karena kewibawaan terhadap Da'i (penyiar agama Islam) sudah tidak diperbolehkan karena penguasa tanah Jawa pada saat itu Mataram yang dipimpin oleh Mangkurat melarang menjadi pemimpin spiritual melainkan menjadi pemimpin dunia dengan gelar Pangeran.

Pada waktu itu diangkatlah Pangeran Puspa Ita (Pangeran Mas Witono), sementara di Gresik diperintah oleh Bupati Nala Dika (Penggede). Dengan demikian pemerintahan kesatuan Giri Gresik sudah berakhir. Maka dengan demikian dapat dikatakan permulaan periode Giri dan Gresik. Gresik

mulai mengukir sejarah baru sebagai kabupaten perpanjangan dan pemerintahan dari Mataram, mengganti peran Giri sebagai penguasa duniawi.

Selanjutnya pada tahun 1680 M, Panembahan Giri selalu melawan kekuasaan Sunan Amangkurat yang dihabisi bersama pengikutnya dalam pertempuran berdarah. Baru sesudah itu Sunan Amangkurat bersama Komandan yang baru Jacob Couper, menuju Mataram. Agar peristiwa Trunojoyo (perang melawan Mataram) tidak terulang kembali, maka di Kota Surabaya dan Gresik ditempatkan sejumlah pasukan Kompeni Belanda.

Dari sinilah yang nantinya melahirkan arsitektur perpaduan gaya Eropa yang dipengaruhi Belanda dengan Hindhu pada masa Sunan – sunan

Giri. Hal ini dikarenakan pada abad XVIII M wilayah pulau Jawa termasuk

Gresik menjadi jajahan Belanda, sehingga secara tidak langsung gaya Eropa melekat pada masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri melalui pemugaran – pemugaran dalam masjid.

Menurut Wiselius urutan masing – masing penguasaan tersebut sebagai berikut :

- a. Puspa Ita (1660 – 1680 M)
- b. Wirayadi (1680 – 1703 M)
- c. Singanogoro (1703 – 1725 M)
- d. Singosari (1725 – 1743/1744 M)

Adapun para Bupati Gresik antara lain :

- a. Kyai Nolodiko (1600 – 1669 M)
- b. Kyai Pusponogoro (1669 – 1732 M)
- c. Kyai T. Djoyonegoro (1732 – 1748 M) sebagai bupati Kasepuhan

- d. Kyai T. Soerowikromo (1739 – 1748 M) sebagai Bupati Kanoman
- e. Kyai T. Pusponegoro II (1743 – 17 48 M) sebagai Bupati Kanoman
- f. Kyai Soeronegoro (1748 – 1765 M) sebagai Bupati Kanoman
- g. Kyai Tirtoredjo (1748 – 1765 M) sebagai Bupati Kasepuhan
- h. Kyai T. Astronegoro (1762 – 1775 M) sebagai Bupati Kasepuhan
- i. Kyai T. Hardjonegoro (1775 – 1778 M) sebagai Bupati Kasepuhan
- j. Kyai T. Djojodirojo (1778 – 1788 M) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan
- k. Kyai Adipati Brotonegoro (1778 – 1808 M) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan
- l. Kyai T. Hardjodinegoro (1808 – 1820 M) sebagai Bupati Kanoman dan Kasepuhan
- m. Kyai T. Djojoadinegoro (1828 – 1836 M) Kabupaten Gresik disatukan Surabaya dibawah Residen
- n. Kyai Brotodinegoro (1836 – 1847 M)
- o. Kyai T. Harjodinegoro II (1847 – 1926 M)
- p. RPAA Soeryowinoto (1926 – 1934 M)

II. ARSITEKTUR MASJID PADA ZAMAN PENJAJAHAN

1. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 3

Setelah ratusan tahun berjalan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berdiri dengan megahnya di bukit Giri. Akan tetapi tidak imbangnya perkembangan pemukiman dan penduduk yang semakin tahun memadati daerah sekitar bukit Giri. Mengakibatkan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang hanya seluas 150 m² tidak lagi mampu menampung masyarakat muslimin setempat. Maka pada

saat itu membuat seseorang tokoh yang masih keturunan dari Syekh Khoja (pendamping Sunan Giri) yang bernama H. Yaqub Rekso Astomo untuk memelopori perluasan bangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri. perluasan yang dilakukan bukanlah merombak masjid yang lama. Dengan demikian maka masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang lama tidak mengalami perubahan – perubahan yang berarti, bahkan mendapatkan perbaikan pada bagian – bagian yang telah rusak.

Menurut catatan sejarah, pembantu utama (H. Yaqub Rekso Astomo) dalam pembangunan ini adalah seorang *Muhandis* (arsitek) kenamaan yang bernama BASKAMBANG alias SYIMAN dari kota Gresik.⁵⁴ Akhirnya pada tahun 1856 Maseni usaha perluasan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang dipelopori oleh H. Yaqub Rekso Astomo itu selesai dengan hasil memuaskan. Dengan demikian masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terdiri atas dua bangunan, yaitu bangunan lama (asli) di sebelah selatan yang berkapasitas lebih kurang 200 jama'ah dan bangunan H. Yaqub Rekso Astomo membangun tambahan bangunan di sebelah utara dengan kapasitas kurang lebih 1000 jama'ah.

Pada zaman penjajahan masjid di pugar oleh H. Yaqub Rekso Astomo sangatlah besar – besaran. Sehingga bentuk masjid sangatlah besar dengan adanya pengaruh budaya Barat yaitu Belanda dan Inggris hal ini bisa dilihat salah satu cirinya adalah tembok yang tebal dengan pintu gerbang yang tinggi sebagai keamanan dari serangan musuh, yaitu salah satu ciri - ciri tipologi bangsa Eropa. Berikut ciri – ciri gaya arsitektur Eropa adalah bagian depan

⁵⁴ Panitia perluasan Masjid Jamik Ainul Yaqin Giri, *Sejarah Singkat Pembangunan Masjid Jamik Sunan Giri (Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri)*, Giri 1 Januari 1980.

yang rata tanpa beranda, jendela – jendela besar, dinding bata tebal, lebih atap pendek dan ruang terbuka yang sedikit untuk ventilasi tidak mampu memberikan keteduhan yang memadai, ventilasi silang dan perlindungan terhadap hujan tropis dan tanah yang becek. Cahaya matahari yang terik langsung masuk ke dalam ruangan melalui jendela – jendela kaca yang lebar, namun kelembaban yang tidak dapat dikurangi karena ventilasi silang yang kurang dan kepengapan di dalam bangunan ini tidak memenuhi syarat kenyamanan bagi manusia.

VOC memaksakan gaya hidup dan atribut – atribut bawaan mereka untuk memamerkan keunggulan Kerajaan Belanda kepada penduduk asli.

Selain itu tidak ada waktu bagi penduduk asli untuk mengubah gaya

arsitekturnya. Teknik – teknik dan metode – metode dasar untuk membuat bangunan diambil langsung dari khasanah Eropa tanpa peduli dengan penerapan di lapangan. Gaya arsitektur dan bahan – bahan yang tidak dikenal oleh penduduk pribumi (penduduk setempat) sangat menarik perhatian perhatian terlepas dari ketidaksesuaian bangunan – bangunan tempat tinggal seperti dengan kondisi sekitar. Sejalan dengan waktu, penerapan morfologi Eropa tersebut menyebar dengan cepat dan akhirnya mendominasi dan menghapus arsitektur yang terdahulu.

III. ARSITEKTUR MASJID PADA ZAMAN KEMERDEKAAN

1. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 4

Bangunan Masjid pada Masa Awal Kemerdekaan

Pada tahun 1950 Masehi di daerah Giri dan sekitarnya terjadi gempa bumi hebat. Sehingga berakibat banyak pemukiman penduduk Giri

mengalami kerusakan dan roboh. Demikian pula dengan halnya masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga mengalami beberapa kerusakan pada bagian dinding – dinding dan pintu – pintu gapurnya. Untuk perbaikan ini tampilah pelopor tokoh yang bernama H. Zainal Abidin (Juru Kunci Makam Sunan Giri) untuk mengerahkan rakyat dari tiga desa, yaitu Desa Giri, Desa Klangonan dan Desa Sidomukti (sekarang berubah menjadi kelurahan Sidomukti) yang merupakan warga jama'ah masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri. Gerakan usaha perbaikan masjid ini dapat diselesaikan dalam waktu tiga bulan.

2. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 5

Pembangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri tahap ke 5 ini berbentuk perluasan dan pemindahan pendapa masjid dari halaman muka masjid ke sebelah utara halaman pendapa. Ada beberapa alasan pembangunan tahap kelima ini, antara lain adalah :

- a. Memperluas daya tampung para jama'ah yang makin membanjir
- b. Memperbesar kolam penampungan air hujan
- c. Penggantian sirap (atap dari kayu) dengan genteng
- d. Pembuatan pendapa masjid yang baru dan pemindahan tempatnya.

Pembuatan pendapa masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ini dimaksudkan untuk tempat penampungan para tamu dari luar kota yang memerlukan tempat istirahat , terutama pada saat peringatan haulnya Sunan Giri yaitu pada setiap hari Jum'at ketiga pada bulan Maulid (Rabi'ul Awwal).⁵⁵

Biaya perluasan ini diperoleh dari :

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak H, Ghufroon Takmir Masjid Jamik Ainul Yaqin Giri, pada tanggal 10 Januari 2011.

- 1) Swadaya rakyat
- 2) Bantuan perusahaan – perusahaan
- 3) Bantuan Pemerintah Daerah
- 4) Bantuan Pemerintah Pusat

Adapun para tokoh masyarakat yang mempelopori pembangunan dan perluasan pada saat itu antara lain :

- 1) H. Abu Bakar
- 2) Ust. Masyhud
- 3) H. Ikhwan
- 4) H. Azhari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 5) Ust. H. M. Basyir

Pembangunan dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada tahun 1959 Masehi.

Pada tahun 1957 M oleh panitia Kesejahteraan Makam dan Masjid Sunan Giri diadakan perluasan halaman masjid dengan memindahkan pendapa masjid dari halaman muka ke sebelah utara halaman pendapa. Selain itu juga diadakan pergantian atap masjid dari atap sirap menjadi atap genteng dan membuat serta memperluas bak tampung air hujan guna keperluan air bersih di kompleks masjid.

3. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 6

Membentuk Panitia Perluasan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang ke enam kalinya atau sekarang disebut dengan suatu lembaga atau organisasi yang bernama Takmir Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang memiliki struktur organisasi sah menurut hukum karena memiliki ADART.



Pada tahun 1979 juga telah dibentuk Panitia Perluasan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri. Renovasi terakhir dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 1982 M sumbangan dari

Sumber Mas Indah Plywood Gresik, yang disahkan oleh Bupati KDH Tingkat II Gresik bernama Wasiadji. Antara lain kini terlihat usahanya dalam memperluas tempat wudu dan sebagainya.⁵⁶ Prasasti ini terletak pada depan serambi Liwan Wanita di tembok atas makam yang sudah tidak terlacak lagi.

4. Pembangunan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Tahap 7

Pembangunan Masjid pada Pasca Kemerdekaan

Pembangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada masa Pasca

Kemerdekaan ini berbentuk perluasan dan sarana dan prasarana masjid, antara lain :

- 1) Renovasi terhadap gapura masjid yang berbentuk Paduraksa dengan menambahkan teknologi keramik pada bagian badan gapura.
- 2) Penambahan ruang wudu dan kolam pada bagian depan muka masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri. Tempat wudu pria dan wanita dipisahkan dengan perbedaan ruang yang jelas. Ketika menaiki trap tangga serambi masjid, para jamaah dapat melakukan wudu dibagian trap kanan dan kiri masjid utama. Selain itu depan liwan wanita juga terdapat ruang wudu sama dengan dibatasi sebuah tembok. Kolam yang terdapat ram – ram

⁵⁶ Prasasti terdapat di dinding Liwan Wanita yang bertuliskan “ *Peresmian Pembangunan Masjid Sunan Giri* ” sumbangan dari Sumber Mas Indah Plywood Gresik, yang disahkan oleh Bupati KDH Tingkat II Gresik bernama Wasiadji pada tanggal 17 Desember 1982 M.

almunium untuk membersihkan telapak kaki yang terkena kotoran atau yang membatalkan shalat juga ada sebelum memasuki masjid wanita maupun masjid utama.

- 3) Merenovasi bangunan ruang penjaga, kantor masjid, dapur dan ruang kuliah dengan lantai 2 yang lebih mewah dan indah. Lantai dasar masih memiliki peran fungsi dan tata letak yang sama akan tetapi untuk lantai 2 digunakan jika ada pertemuan – pertemuan atau tempat penginapan peziarah yang menginap di dalam masjid ketika pendapa masjid sudah tidak bisa menampung jamaah.
- 4) Terdapat 2 bedug yang diletakkan di sebelah timur pendapa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 5) Penambahan sarana dan prasarana pendukung: jam dinding yang bergaya Eropa, kipas angin, pengandaan kotak amal, karpet sebagai sajadah shalat.

Bangunan Masjid pada Masa Reformasi

Pembangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada masa Reformasi ini berbentuk perluasan dan sarana dan prasarana masjid dari halaman muka masjid ke sebelah utara halaman pendapa, antara lain adalah :

- 1) Penambahan pembangunan MCK (mandi, cuci dan kakus). Fasilitas pembangunan MCK yang dibangun pada sebelah timur pendapa terdapat lantai 2. Lantai atas sebagai tempat serambi pendapa dan terdapat 2 bedug, sedangkan lantai dasar digunakan sebagai sarana mandi, cuci dan kakus, akan tetapi tidak merubah fungsi utama sebagai tempat wuḍu untuk bersuci.

Ada beberapa alasan pembangunan tahap fase ini, antara lain :

- 1) Penyesuaian zaman (segi bentuk fisik)

- 2) Perluasan guna memenuhi daya tampung jama'ah
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana bangunan masjid
- 4) Komponen – komponen masjid yang sudah lama banyak yang rusak, sehingga di rasa perlu adanya perbaikan
- 5) Dibutuhkan ruang khusus dalam penfungsian masjid yang komplek

Tujuan diadakan perubahan adalah setelah adanya perubahan, bentuk masjid sesuai dengan keadaan budaya yang ada dan fungsi masjid yang komplek, di samping itu sebagai pusat kebudayaan masyarakat di segala bidang dengan adanya ruang – ruang yang ada. Secara garis besar, tujuannya adalah meningkatkan ukhwh Islamiyah dalam kehidupan umat beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang menangani perubahan adalah Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah yang didukung oleh masyarakat, donatur - donatur dan swadaya masyarakat yang di kelola oleh Yayasan Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri.

Bentuk fisik pada bangunan masa akhir ini dominan aliran Indonesia – Jawa Hindu, kecuali pada bangunan – bangunan pendukung antara lain adalah ruang aula, kantor takmir masjid, Sekretariat TPQ dan tempat wudu yang baru.

Jika ditarik kesimpulan maka sejarah Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur) memiliki hasil kebudayaan bangunan arsitektur yang dilihat dari periode, bentuk hiasan dan teknologi adalah sebagai berikut :

MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI			
PERIODE	BENTUK	HIASAN	TEKNOLOGI
Zaman Wali	1. Tajug tumpang tiga	Tulisan kaligrafi di setiap bilik antar tumpang	Genteng dan kayu
	2. Mustaka	Ukiran sulur – suluran di bagian ujung empat arah mata angin berbentuk keris yang semakin ke atas semakin kecil dan terdapat bentuk bola di bagian atasnya	Tembaga
	3. Tiang	Tulisan kaligrafi berbunyi nama malaikat dan Rasul, bagian bawah terdapat cincin tembaga yang berhiasan segi empat – patah patah yang simetris	Kayu dan tembaga
	4. Gapura berbentuk candi Bentar dan Paduraksa	Gapura bentuk candi Bentar terdapat hiasan dua patung naga dan ukiran sulur – suluran bunga.	Batu kali (adesit), Batu – bata, semen, kapur (gamping) dan cat.

			Sedangkan Gapura Paduraksa memiliki hiasan mahkota diatasnya.	
Zaman Penjajahan		1. Tembok atau dinding yang sangat tebal	Ukiran kaligarfi yang terdapat di muka depan masjid, dimana menunjukkan pembuatan masjid yang pertama oleh Sunan Giri tahun dan dilakukan Pemugaran pertama oleh Nyai Ageng Kabunan dan H. Yaqub Rekso Astomo pemugaran besar ke-2	Batu – bata, semen, kapur (gamping) dan cat.
		2. Jendela	Besi di bagian tengahnya seperti jeruci besi pada masa saat ini	Kaca dan besi
Zaman Kemerdekaan	Masa Awal Kemerdekaan dan Pasca	1. Perluasan dan pemindahan pendapa masjid dari	Saka guru yang terbuat dari beton yang menyerupai liwan pria, kotak amal, mukena (alat shalat untuk kaum wanita), kitab suci	Alminium, keramik, semen, pasir, gamping (kapur), besi, kerikil, cat, kayu, kaca.

	Kemerdekaan	halaman muka masjid ke sebelah utara halaman pendapa. Dengan bentuk tajug tumpang tiga dengan bentuk denah persegi panjang	Al – Qur'an dan lain – lain. Ini di khususkan untuk pendapa.	
		2. Pergantian atap masjid dari sirap dengan genteng	—	Genteng, kayu, pasir, semen dan cat.
		3. Renovasi terhadap gapura masjid yang berbentuk Paduraksa		keramik pada bagian badan gapura
		4. Merenova		

		si bangunan ruang penjaga, kantor masjid, dapur dan ruang kuliah dengan lantai 2 yang lebih mewah dan indah		
		5. Kolam	Ram – ram almunium untuk membersihkan telapak kaki yang terkena kotoran atau yang membatalkan shalat	Alminium, keramik, semen, pasir, gamping (kapur) dan air.
	Masa Reforma si	1. Penambah an pembangu nan MCK (mandi, cuci dan kakus). Fasilitas pembangu	Keramik, kaca dan bak tampung air	Keramik, semen, gamping (kapur), kaca, alumunium, pasir, Korslet (WC).

		nan MCK		
		2. Sekretariat an TPQ Masjid Jami' Sunan Giri berbentuk persegi panjang dengan atap mengguna kan beton	Ruang Baca Kitab, Al – Qur'an, rak – rak buku,	

B. ARSITEKTUR MASJID JAMI' 'AINUL YAQIN GIRI

Akibat adaptasi terhadap iklim tropis di Indonesia dan asimilasi budaya menandai sebuah inovasi baru arsitektur, ketika eksperimen dan penciptaan bentuk – bentuk arsitektur baru lahir dan didorong oleh asimilasi budaya, sosial dan etika atau norma. Walaupun berbagai jenis bangunan tradisional Indonesia memiliki karakter utama struktural dan tradisi bersama, tetapi masing – masing juga jelas mengandung sejumlah karakter atau fitur yang dapat dikatakan sebagai pengaruh eksternal yang berasal dari sejumlah tradisi arsitektural asing.⁵⁷

Dengan demikian agar dapat memperoleh gambaran lebih baik dari keberagaman tradisi arsitektur bangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri ini,

⁵⁷ Peter J. M. S, *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 29.

sebuah kupasan pendek terhadap pengaruh asing dan berbagai tradisi arsitektural yang secara intrinsik berbeda itu perlu disampaikan. Sebagai tambahan, sebuah indikasi umum terhadap pengaruh tradisi arsitektural asing yang telah mempengaruhi tradisi arsitektural pada bangunan masjid tersebut. Dimana masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri memiliki arsitektur Oriental atau gaya Indo – Imperialis – India – Persia dan Eropa, ditambah unsur – unsur budaya setempat. Artinya, bahwasanya masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri jika dilihat dari desain interior dan eksterior memiliki banyak penafsiran pengaruh budaya asing selain dari arsitektural tradisional, yang akan dijelaskan sekelumit penjelasan sebagai faktor pendukung gaya arsitekturnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah dapat diketahui masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri berasal

bukan dari satu generasi saja melainkan dari banyak generasi dilihat dari perkembangan zaman, yaitu terbagi dalam gaya arsitektur sebagai berikut :

1. Kebudayaan Arsitektur Hindu Jawa (Indonesia)

Pada masa kebudayaan arsitektur Hindu masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga meniru arsitektur ini dengan menggunakan konsep bangunan candi pada atap (tajug tumpang) masjid yang berbentuk gunung – gunung seperti Gunung Meru kepercayaan orang Hindu yang dibuat dalam bentuk arsitektur candi. Dimana candi mengandung makna arti dari alam semesta yang terwujud dalam gunung – gunung yang memiliki tiga makna. Pertama, bagian atas candi (*soubasement*), umumnya berdenah persegi empat, berupa teras dan yang pada salah satu sisinya dibangun pintu atau tangga masuk. Pada bagian ini landasan ini disediakan lubang (yoni) untuk memendam jasad yang kemudian di atasnya ditempatkan patung atau lingga yang

berkepentingan. Lingga dan yoni merupakan lambang dari kelakian dan kewanitaan. Islam memaknainya sebagai alam manusia (bumi) tempat manusia melakukan perbuatan – perbuatan baik terpuji maupun tercela.

Bagian kedua adalah tubuh, yang denahnya lebih kecil daripada alas, sehingga pada alas tersebut terdapat serambi yang berkeliling. Bagian badan ini intinya ialah sebuah ruangan, yang letaknya di atas lubang tersebut di atas. Bagian ini berbentuk kubus atau tabung. Di dalam Islam memaknainya sebagai alam barzah (tempat meninggalnya manusia yang menanti perhitungan amal kebaikan di akhir zaman).

Ketiga adalah bagian mahkota atau atap. Dimana atap atau mahkota ini terbagi menjadi tiga bagian. Sebagai keseluruhan dapat merupakan sebuah lingga. Bentuknya berumpak – umpak itu terdiri dari ratna – ratna dan stupa – stupa. Bentuk tersebut penuh hiasan, misalnya bagian sebelah luar dari dinding bagian badan pada ketiga sisinya ditempatkan patung Dewa Siwa (arah Selatan), Dewa Durga (arah ke Utara), Dewa Ganeca (arah ke Barat) sedangkan gerbang masuk ke arah Timur. Sedangkan Islam memberikan maknanya adalah sebagai alam surga (alam penuh kenikmatan bagi siapaun ciptaan Allah SWT yang taat kepadaNya, apapun yang diminta penghuni di surga ini semua serba ada dan semua pekerjaan sudah ada yang melayani dari bidadari – bidadari).

Oleh sebab itu para Wali Sanga dalam mempermudah penyebaran Islam di Jawa mereka menggunakan strategi merubah adat istiadat dan kepercayaan Hindu dengan bentuk Islami. Karena para Wali meyakini dengan cara pendekatan ini lebih mudah daripada media dakwah dengan kekerasan

ataupun cara yang lain. Maka ketika bersidang dalam pembuatan masjid Demak, para Wali menerapkan bangunan masjid yang menyerupai candi yang berbentuk Meru sehingga ketika masyarakat setempat masuk dalam ruangan masjid, terasa dengan adat istiadat dan kepercayaan sebelumnya yaitu Hindu. Begitu juga yang dilakukan oleh para Sunan – sunan Giri, untuk mempermudah penyebaran agama Islam juga menerapkan strategi pendahulunya yang menyamakan dengan bentuk kebudayaan Hindu untuk memperlancar dakwahnya.

Ragam hias teratai yang banyak digunakan pada mimbar pada zaman Hindu juga dipakai sebagai *asana* – *asana* patung perwujudan ataupun patung – patung dewa baik dari batu maupun patung perunggu. Pada zaman Majapahit teratai yang keluar dari jambangan digunakan sebagai lambang dinasti, sedangkan pada periode sebelumnya, yaitu zaman Singasari teratai yang keluar dari bonggol digunakan sebagai lambangnya.⁵⁸ Tempat duduk mimbar dan pada sisi depan lapiknya dihiasi relief gunung yang bentuknya sama dengan relief gunung pada dinding makam.

Pada bagian tengah plafon tepat di bawah mustaka terdapat ragam hias dengan motif bunga teratai. Berdasarkan bentuk daun bunganya yang lebar, mestinya adalah teratai merah. Dalam kelopak bunga teratai dihiasi kaligrafi surat Al – Ikhlas. Penempatan bunga teratai tepat di bawah mustaka masjid semacam ini, berkaitan dengan masalah teknik bangunan namun juga mengingatkan pada puncak atap candi (*sikara*) yang ditutup dengan batu

⁵⁸ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri : Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli Hindu – Budha dan Islam Abad 15 -16*, (Surabaya : University Press, 2005), 121.

pengunci. Bagian atau sisi kiri dan kanannya berongga dan bagian bawahnya diukir dengan relief teratai merah. Situs itu dianggap sebagai tempat turunnya dewa ke dalam candi, untuk selanjutnya menjelma pada patung perwujudan.

Ketiga pintu masuknya berbentuk paduraksa. Dua paduraksa dipinggir puncaknya terpotong oleh masjid. Pada setiap sudut dan bagian tengah pelipit atapnya yang makin ke atas makin kecil dihiasi dengan ragam hias antevik – antevik. Pada plafon yang menutupi atap terbawah dan atap di atasnya dihiasi dengan gambar – gambar bujur sangkar yang didalamnya terdapat lafadz – lafadz Allah dan Muhammad, sedang di luar bujur sangkar itu dihiasi dengan ragam hias ilmu ukur (geometris) yang ditulisi dengan kalimat tauhid “ *Laa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilaha ilallahu muhammadar rasuulullah. ” Ragam hias geometris tersebut mengingatkan empat atau delapan penjuru angin. Misalnya seperti dijumpai kompleks candi Larajonggrang, yaitu di Timur Laut (Icana), Timur (Indra), Tenggara (Agni), Selatan (Yama), Barat Daya (Surya), Barat (Darma), dan Barat Laut (Naya).

Di atas pintu masuk dihiasi lafadz – lafadz Al – Qur’an. Salah satunya ialah surat Al Jum’at ayat : 9 – 10, sedang pada gawang – gawang pintunya terdapat inskripsi yang menerangkan tentang selesainya pembinaan masjid yang ditangani oleh panitia terdiri dari 5 orang yaitu H. Yaqub, Kuriah, H. Abd. Karim ushul Giri, H. Abd. Kohar ketib Tengah, H. Ma’ruf ketib masjid Giri, bertepatan dengan hari Ahad Pahing bulan Ramadhan tahun 1277 H (1857 M).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa ragam hias yang terdapat pada masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri seperti : relief gunung,

bunga teratai, Sinar Majapahit di atas palang mimbar bagian depan dan bentuk pintu masuk, meskipun berasal dari pembinaan yang dilakukan 1857 M masih tetap digunakan. Bernet Kempers berpendapat bahwa kesenian Islam pada zaman permulaan mempunyai hubungan dengan gaya kesenian Bali dan keduanya mempunyai hubungan dengan gaya kesenian Hindu Jawa periode terakhir.

2. Kebudayaan Arsitektur India

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga berangkat dari prinsip kosmologi Hindu yang disebut *Mandala* yang terdapat di India dan dari sinilah masjid Giri juga mendapat pengaruh arsitektur kebudayaan dari India. Pada semua tipe kuil di India terdiri dari sebuah ruang suci sebagai inti yang bernama

Garbha Griha”⁵⁹ yang atapnya diberi mahkota yang melancip (*Sikhara*), di dalam masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga memiliki mahkota yang dimiliki kuil di India yaitu terdapat pada mimbar masjid. Ruang suci itu didahului oleh suatu balairung yang disebut *mandappa*, dimana upacara – upacara dengan tarian – tarian dan musik diselenggarakan. Ruang ini sebanding dengan ruang yang dalam kebudayaan Indonesia – Hindu, dikenal sebagai pendapa.

Seluruh komplek bangunan suci ini biasanya berdenah persegi dan disebut *Vimana*. Ruangan – ruangan suci ini di India Utara merupakan ruangan yang sebagai keseluruhan menjadi bangunan yang dipuja, sehingga eksterior dari kuil – kuil termasuk hiasannya disesuaikan dengan maksud – maksud kepercayaan Hindu. Di India Selatan, *vimana* dapat merupakan sebuah balairung dan bebas dimasuki oleh orang – orang yang beribadah. Di

⁵⁹ Djauhari Sumintarja, *Kompedium Arsitektur Arsitektur Jilid 1*, 153.

dalam kompleks tersebut terdapat taman – taman suci yang dikelilingi dengan pagar yang dihias dengan “ *Gopuran* ” (gapura). Dari sinilah tipe India Selatan yang diperkirakan telah mempengaruhi gaya arsitektur candi dalam kebudayaan Indonesia – Hindu.

Sama halnya dengan rancangan kompleks masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri yang memiliki *Vimana* yang diterapkan oleh negara India, akan tetapi penerapannya pada masjid Giri ini memiliki tiga komponen, yaitu : ruang terbuka, kosentris, dengan titik pusat lingkaran berupa empat buah kolom struktural (sering disebut dengan nama Soko – Guru) yang menompang atap utama dilengkapi dengan sebuah titik akses utama yang menghadap ke timur, zona tiga tingkat yang memanjang dari timur ke barat, dari gerbang utama (gapura atau *gopuram*) ke ruang beranda (pendapa atau *mandappa*) hingga keruang utama dan sebuah atap tiga tingkat dengan sebuah mahkota di puncaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebudayaan Arsitektur Cina dan Asia Timur (Tibert, Turkistan Barat, Mongolia dan Mansyuria).

Secara teoritis kebudayaan Cina dapat diungkap sedikitnya sampai lebih kurang 2000 tahun sebelum Masehi (SM). Tetapi peninggalan – peninggalan yang ada, terutama di bidang arsitektur adalah dari tahun – tahun yang jauh lebih muda dari itu. Hal ini disebabkan karena bahan bangunan yang umum adalah kayu yang kekuatannya tidak akan sampai ribuan tahun. Akan tetapi karena pengaruh – pengaruhnya luar tidak begitu pesat masuknya ke Cina, maka dari segi kebudayaan (termasuk arsitekturnya) sampai pada

waktu Revolusi Cina seakan – akan keadaanya dari dulu sampai abad ke XVIII M adalah tetap seperti beratus – ratus tahun yang lalu.

Berbicara tentang arsitektur Cina maka yang dimaksud adalah bentuk atap. Karena keistimewaan atap dilihat dari teknologi membuat dan keindahannya di kerahkan di dalam sini. Atap ini terbuat dari tanah liat yang dibakar sebagai bahan bangunan untuk atap bukan untuk bahan bangunan lain karena bahan bangunan lain terbuat dari kayu. Untuk tiang – tiang dan dinding yang dipakai adalah kayu. Sedangkan atapnya adalah dari tegel – tegel yang diglasir diberi warna hitam, merah, hijau, kuning tergantung apa yang dilambangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga mengadopsi arsitektur kebudayaan Cina jika dilihat pada masa awal masjid terbuat dari kayu. Terbukti dengan empat soko guru yang diyakini berasal dari masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Giri dan sekarang berada pada masjid Wedok atau Liwan wanita bagian utara. Selain itu makam – makam Sunan Giri dan keluarganya yang dibangun oleh Sunan Prapen dindingnya terbuat dari kayu yang diukir dengan bentuk tumbuh – tumbuhan dan hewan – hewanan, disinilah ciri khas yang dimiliki oleh kebudayaan Cina yang diterapkan oleh masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri. Dasar pemikiran yang lain adalah karena pembawa Islam ke Jawa adalah keturunan dari Cina.

4. Kebudayaan Arsitektur Timur Tengah (Bagdad)

Bentuk lengkung pintu dan jendela masjid yang berbentuk lengkung tapal kuda setengah lingkaran, telah lama digunakan sebagai ciri khas dalam unsur arsitektur masjid yang terdapat di semua negara – negara Islam maupun

negara lain yang ada bangunan masjidnya. Lengkung – lengkung pintu masuk, jendela – jendela sebagai sumber cahaya ke dalam ruangan maupun ruang – ruang dalam masjid. Setiap masjid – masjid memiliki bentuk – bentuk lengkung yang bervariasi , yang antara satu dengan lainnya, sesuai daerah asal bangunan masjid tersebut. Jadi dapat disimpulkan perbedaan tersebut adalah berdasarkan aliran atau mazhab daerah perkembangannya, sehingga bentuk lengkung – lengkung tersebut bercorak Arab, Moor, Turki, Persia, India dan lainnya.

Pemakaian lengkung tapak kuda pertama kali ditemukan sebagai bentuk pintu gerbang di Istana Ukhaider yakni pintu gerbang Raqqa di Baghdad, yang dibangun pada awal pemerintahan Abbasiyah pada tahun 772 M.⁶⁰ Menurut sejarahnya corak lengkung pintu gerbang kuil Babylon – Assyria. Menurut perkembangan bentuk lengkung ini sebagai pola bentuk lengkung pintu masuk maupun jendela bangunan, dimana sudah lama dipakai oleh bangsa Romawi dan bangsa Assyria, sebagai bentuk pola pintu dan jendela Collosseum Roma yang terkenal itu serta bangunan kuil rumah pemujaan bangsa Assyria maupun bangunan – bangunan Byzantin di Turki Konstatinopel.

Bentuk – bentuk lengkung tapak kuda di bagian serambi masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bercorak setengah lingkaran. Jika dilihat memiliki kesamaan bentuk dengan kubah di Timur Tengah dimana kubahnya berbentuk setengah lingkaran. Corak lengkung yang digunakan pada serambi ini adalah

⁶⁰ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung : Angkasa, 1993), 38.

beraliran corak lengkung tunggal, karena memang tiap lengkungan terpisah tidak berbentuk dua. Corak lengkung tunggal terdapat juga pada bangunan masjid yang beraliran Arab, Turki, Persia, India, dan Indonesia.

5. Kebudayaan Arsitektur Eropa (Belanda dan Inggris)

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga mengadopsi Kebudayaan Arsitektur Eropa khususnya Belanda dan Inggris. Karena pada masa itu sangatlah berpengaruh dalam penjajahan di Indonesia pada abad XVIII dan XIX M, dimana pihak Belanda dalam keadaan melemah, terutama sekitar tahun 1880. Maka Gubernur Jendral Daendels dan Letnan Jendral Inggris Raffles (1811 – 1815) sebagian wilayah kekuasaan diambil alih karena telah menegur pihak Belanda yang telah berperilaku mereka dalam serangkaian hukuman secara sewenang - wenang.⁶¹ Deandels dan Raffles adalah dua tokoh yang luar biasa dan kontrovesial bertindak berdasarkan keadaan luar biasa. Mereka membuat kebijakan – kebijakan secara drastis struktur pemerintahan dua politik Jawa. Hal ini menyebabkan birokrasi Eropa (Belanda dan Inggris) banyak mempengaruhi kebudayaan arsitektur Barat pada masa pemerintahannya.

Hal bisa dilihat dari bentuk arsitektur masjid yang terletak dalam sepasang lampu pada kanan dan kiri, terpasang pada pintu masuk gapura Paduraksa di bagian selatan. Selain itu lampu utama yang terdapat di liwan pria, tepat di tengah – tengah atap bawah tumpang tiga atau dikelilingi empat soko guru utama. Lampu lampion tersebut menyerupai bahkan bisa dikatakan

⁶¹ Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda : Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795 – 1880*, (Jakarta : Djambatan, 2004), 23.

mirip yang terdapat dalam istana Sri Mangkunegoro VII di Jawa Tengah, pada keadaan ruang makan yang dirancang oleh Karsten pada akhir tahun 1930-an atas permintaan Sri Mangkunegoro VI, penguasa kadipaten Jawa Tengah.⁶² Selain itu, lampu ini sama dengan *litograph* dari M. T. H. Perelaer pada bangunan lengkap dengan interior dan manusianya pada bagian serambi gedung di *Het Kamerlind van Berkenstein in Nederlandsch Indie*, Leiden.⁶³

Bisa disimpulkan bahwasannya masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri selalu *Contiunity and Change*, seperti teori yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman tentang Turats. Dimana *turats* adalah semua warisan intelektual (*turats*) ulama- ulama klasik harus dihargai dan dijadikan sebagai rujukan dasar bagi generasi muslim berikutnya sehingga kontinuitas tradisi meminjam istilah yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr tetap terjaga.⁶⁴ Sejarah Masjid Giri ini selalu bersambung dari generasi ke generasi sesuai dengan periodisasi sejarah semua itu dapat dilihat dari segi :

- a. Dimulai dari sejarah berdirinya masjid, pemugaran yang dilakukan oleh Sunan – sunan Giri sampai dengan pelestarian yang dilakukan oleh panitia Kesejahteraan Makam dan Masjid Sunan Giri selalu berkesinambungan. Jika dilihat dari bentuk peninggalan ragam hias masjid Giri selalu bersambung. Mulai dari zaman Wali, zaman Penjajahan dan zaman Kemerdekaan Indonesia sampai saat ini masih diterapkan dalam masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri walaupun sudah sering kali dilakukan pemugaran.

⁶² Surat – surat pribadi antara Sri Mangkunegoro VII (1916 – 1944) terhadap arsitek Th. Karsten dan arkeolog W. F. Stutterhim.

⁶³ Jacques Dumarcy, *The House in South East Asia*, (Singapore : Oxford University Press, 2004), 14.

⁶⁴ Dr. Ilyas Supena, M.Ag, *Desain Ilmu - ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang : Walisongo Press, 2008), 75.

- b. Apabila kompleks Sunan Giri ditarik garis lurus ke arah timur ternyata garis tersebut melewati mihrab, pintu masuk (tengah) dan pintu gerbang sebelah timur. Bila kompleks makam di belakang masjid, merupakan ruang yang memisahkan antara masjid dan makam sebagai halaman kedua, maka seandainya masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri menjadi bagian halaman ketiga atau terdepan. Seandainya bangunan masjid di angkat ternyata susunan komplek Giri terdiri dari tiga halaman, yaitu halaman *pertama* terdiri dari seluruh masjid sampai ke pintu gerbang sebelah timur. Halaman *kedua*, terdiri dari kelompok makam dibelakang masjid. dan halaman *ketiga*, merupakan halaman paling belakang tempat makam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Giri.⁶⁵

Kepurbakalaan Islam lainnya, yaitu komplek makam Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Kudus, mempunyai susunan yang seperti di atas. Untuk Sunan Kudus berdasarkan adanya dua gapura di dalam masjid juga di serambinya, mestinya semula berfungsi sebagai pintu masuknya (kuil – pura) komplek itu. Dengan demikian komplek Sunan Kudus dahulu juga merupakan suatu tempat suci dari zaman sebelumnya, kemudian dimanfaatkan untuk peribadatan Islam. Pada zaman Hindu susunan halaman dengan pembagian tiga halaman terdapat komplek Panataran. Pada komplek percandian Penataran bangunan candi induk sebagai bangunan terpenting juga ditempatkan pada halaman paling belakang. Dengan demikian bangunan masjid pada komplek Sunan Giri ditinjau dari

⁶⁵ Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri : Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli Hindu – Budha dan Islam Abad 15 -16*,124.

pertimbangan – pertimbangan tersebut menduduki tempat kedua, sedang yang tempat pertama terpenting adalah bangunan makamnya.

- c. Mihrab mulai dari awal berdirinya masjid masih sama fungsinya sebagai arah penunjuk kiblat waktu shalat.

C. MASJID YANG AKAN DATANG DALAM KEBUDAYAAN BARU

1. Rancangan Masjid dalam Kebudayaan Baru

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri merupakan salah satu masjid pada masa kerajaan Islam pertama di Jawa Timur, yang sampai saat ini masih mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi umat Islam di Jawa. Disamping itu, tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah penyelamatan situs arkeologi

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri, kompleks makam Sunan Giri dan situs Giri

Kedaton dari ancaman kerusakan akibat dari perkembangan kota Gresik saat ini. Hal itu sangat jelas diberlakukan dalam UU No 5 Tahun 1992, tentang perlindungan Benda Cagar Budaya, bahwa sebagai salah satu peninggalan bersejarah maka Masjid Giri beserta artefak - artefak yang ditinggalkannya wajib memperoleh perlindungan dan pelestarian dari ancaman kerusakan serta gangguan - gangguan dari luar.

Sasarannya adalah menata masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri dan sekitarnya sebagai suatu kawasan wisata budaya, dengan mengembangkannya sesuai dengan prinsip - prinsip dan criteria pengembangan yang baku, dimana aspek - aspek yang berpengaruh di antaranya adalah aspek kesejarahan, aspek potensi wisata, serta aspek kebutuhan pengembangan kawasan wisata tersebut.

Lingkup Pembahasan ditekankan pada hal - hal yang berada dalam disiplin ilmu arsitektur, dalam hal perencanaan, perancangan dan peribadatan untuk menunjang keberadaan sekitar kawasan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri sebagai salah satu situs bersejarah yang perlu dilestarikan.

2. Konsep Dasar Perancangan

Kebudayaan yang merupakan keseluruhan hidup sekelompok manusia yang melingkupi segala yang dilakukan dan diciptakan untuk memenuhi keperluan jasmani dan rohani dalam suatu kelompok, sejalan dengan perubahan sekitar, yaitu yang berupa benda alam dan benda kebudayaan, maupun dengan perubahan cara menilai budi manusia yang berdialektik dengan sekitarnya. Dengan demikian kebudayaan Islam yang dalam abad – abad yang akhir ini makin lama makin tidak relevan dalam perkembangan dunia moderen yang dikuasai oleh kemajuan ilmu, teknologi, ekonomi maupun kemajuan pemikiran yang melahirkan perkembangan kebudayaan modern yang telah menyebar ke seluruh dunia.

Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang telah didirikan mulai sejak Sunan Giri sampai saat ini yang dapat disaksikan di desa Giri, adalah dikonsepkan sejalan dengan keperluan kebudayaan Islam untuk menyesuaikan dirinya kepada kemajuan kebudayaan moderen yang terpenting, yaitu ilmu, nilai ekonomi yang bersama – sama melahirkan teknologi dan nilai solidaritas yang menjamin martabat dan hak – hak manusia.

Masjid yang sekarang ini adalah berdasarkan pemikiran dan penafsiran kembali agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tuntunan dan suasana kebudayaan moderen yang terutama oleh kemajuan ilmu dan teknologi dalam

abad – abad terakhir ini telah meluas keseluruh dunia dan dalam proses menyatukan harapan dan nasib kehidupan umat manusia.⁶⁶ Dari sinilah kesemuanya itu tidak terlepas dari peran serta mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kota atau Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan bahkan yang paling penting adalah peran masyarakat pada umumnya dan warga Giri pada khususnya.

Hal tersebut di praktekkan dengan menggunakan biaya perluasan yang bersumber dari swadaya rakyat, infaq ataupun khas masjid, bantuan perusahaan – perusahaan, bantuan Pemerintah Daerah, bantuann Pemerintah Pusat.

a. Persyaratan konsep perancangan bangunan masjid

Teknik bangunan dalam tinjauan arsitektur bangunan masjid, tehnik bangunan tidak hanya dimaksudkan memenuhi persyaratan tuntunan struktur lewat konstruksi, namun berusaha juga menciptakan bentuk – bentuk yang selaras dengan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhannya. Dalam hal tehnik bangunan tampak memenuhi persyaratan. Struktur dan keinginan bentuk terjalin dengan memperhatikan segi – segi filsafat, ekologi, tata laksana, tata ritual, sifat – sifat material dan sosiologi secara lengkap, menyeluruh dan terperinci.

Teknik bangunan merupakan suatu rangkaian usaha konstruksi untuk mencari persyaratan struktur bangunan, berdasarkan norma – norma tata guna, tata nilai, tata cara, tata laksana dan tata ritual. Teknik dalam hal

⁶⁶ S. Takdir Alisjahbana, Sjahroel Sjarif, *Mesjid Baru dalam Kebudayaan Modern*, (Jakarta : Universitas Nasional, 1988), 6.

ini adalah pengetahuan horizontal kongkrit. Sedangkan pengetahuan abstrak vertikal, di dalamnya terkandung berbagai disiplin termasuk ritual, filosofi yang terkandung dalam teknik.

1) Peranan teknik bangunan

Dalam tinjauan arsitektur masjid Giri, tehnik bangunan merupakan cara perwujudan konstruksi. Tujuannya mendukung struktur untuk mendekati berbagai macam perwujudan lambang masjid Giri. peranan bangunan adalah dalam hubungan manusia dengan alam dan Tuhannya, sedangkan teknik bangunan dalam hal ini sebagai penerjemah bahasa manusia dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan melalui elemen – elemen alam lingkungannya. Teknik bangunan mengungkapkan bahasa lisan dari perlambang atau isyarat – isyarat, yang terwujud dalam bentuk – bentuk simbol filosofi dengan berbagai dialek material yang diatur oleh pedoman arsitekturnya.⁶⁷

2) Dasar – dasar teknik bangunan

Berdiri kokohnya suatu bangunan, sangat ditentukan oleh dasar – dasar teknik bangunannya. Demikianlah karakteristik arsitektur masjid Giri sangat ditentukan oleh dasar – dasar teknik bangunannya, yang berpedoman pada norma – norma agama dan kepercayaan masyarakat setempat.

3. Konsep Perancangan Kawasan serta Program Perancangan

Konsep perancangan kawasan serta program perancangan pada saat ini, terdapat penambahan – penambahan beberapa elemen ruang bangunan

⁶⁷ Drs. Syafandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, 57.

untuk menambah nilai fungsi dan kegunaan pada masjid. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat dasar sudah terdapat tempat sahn untuk para jama'ah mengambil air wudu (bersuci) sebelum masuk masjid. dimana diatasnya terdapat ruang liwan pria, sebelah selatan terdapat liwan wanita dan samping kanan sudah di bangun pendapa untuk beristirahat para tamu yang ingin menginap khususnya ketika ada acara di dalam masjid maupun sebagainya. Misalnya pada saat peringatan haulnya Sunan Giri yaitu pada setiap hari Jum'at ketiga pada bulan Maulid (Rabi'ul Awwal).

- b. Sebelah timur masjid sudah terdapat Takmir Masjid beserta TPQ Masjid Jami' Ainul Yaqin Giri. Disinilah bentuk pendidikan yang berbasis keagamaan sebagai pergantian kebudayaan pondok pesantren yang bersifat klasik dengan TPQ yang menggunakan metode belajar yang baru sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini. Dan tidak menutup kemungkinan puluhan tahun yang akan datang bentuk dan nilai guna masih sama dengan saat ini, sehingga kesemuannya itu membutuhkan inovasi terobosan terbaru.

- c. Tingkat kuliah dan diskusi

Pada tingkat ketiga dari atas terdapat ruang kuliah yang luas untuk mengajar dan mendiskusikan ilmu yang berhubungan dengan agama, ke – Tuhanan, manusia dan alam dalam arti yang luas. Dari sinilah bukan anak – anak saja yang belajar di dalam masjid ini melainkan juga para remaja, bapak atau ibu bahkan kakek ataupun nenek.

d. Tingkat perpustakaan kebudayaan

Di tingkat yang ke empat dari atas akan terdapat ruang tatausaha, tempat pameran serba ragam, termasuk kesenian dan pusat koperasi dan usaha ekonomi yang lain. Selama masih ada tempat akan terdapat juga ruang perpustakaan dimana tempatnya berkumpul buku – buku pengetahuan yang berpokok pada pemikiran, penyelidikan, perbuatan dan penciptaan manusia, tentang alam seperti teknologi dan tentulah segala usahanya dalam lapangan ekonomi untuk memenuhi keperluan hidupnya.

e. Taman dan kolam masjid

Di tengah – tengah masjid terdapat taman yang indah. Dimana terdapat aliran air terjun menuju kolam ikan yang terdapat air mancur ditengahnya.

Selain itu taman yang dibuat desainnya menyerupai bentuk asli topografis kota Gresik.

Konsep bangunan pada masjid, telah dirancang oleh S. Takdir Alisjahbana dan Sjahroel Sjarif, sehingga melatar belakangi saya dalam memberikan rancangan pada masjid – masjid yang lain. Dimana kesemuanya itu sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya *multicultural* dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

4. Visi dan Misi

Setiap organisasi, termasuk masjid harus memiliki visi, misi dan tujuan. Visi menggambarkan gambaran ideal masjid di masa akan datang, bersifat ideal dan menantang. Misi menggambarkan cara mencapai misi tersebut, langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Tujuan masjid

menggambarkan alasan kenapa masjid tersebut ada saat ini. Tujuan organisasi muncul dari suatu proses perumusan perencanaan strategi organisasi.

Visi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki daya guna pendidikan berbasis pengetahuan umum yang didasari agama Islam berdasarkan ilmu syar'i di dalamnya.
- b. Membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh manusia tanpa menghilangkan budaya arsitektur yang telah ada.

Misi yang harus dilakukukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pendidikan Tarbiyah di lingkungan masjid, baik mengenai pengetahuan umum maupun keagamaan.
- b. Menjalin persatuan umat dalam menciptakan keharmonisan antar sesama manusia dalam berbangsa dan bernegara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan membangun masjid adalah merupakan tempat ibadah dimana setiap saat umat berkumpul menunaikan kewajiban shalat khususnya berjamaah. Selain itu masjid merupakan media dakwah dan syiar Islam, karena melalui masjid pula umat Islam bisa melakukan aktifitas ibadah dan syiar Islam yang lebih efektif dan efisien agar senantiasa diwarnai oleh sikap hidup yang berlandaskan kebersamaan utamanya dalam hubungan dengan sesama manusia baik dalam rumah tangga, bermasyarakat dan berbangsa.

B A B V

P E N U T U P

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan pada bab – bab terdahulu tentang “ **Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri Abad XVI – XXI M (Studi Tentang Sejarah Arsitektur)**,” dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri memiliki sejarah yang cukup panjang.

Dimulainya dari Sunan Giri membangun masjid Giri di Kedaton Giri.

Sesuai perkembangan zaman dilanjutkan oleh para keturunan –

keturunannya. Masjid Giri merupakan bagian terpenting dari sejarah

penyebaran Islam di Jawa. Setelah kekuasaannya Majapahit runtuh.

Dibangunlah oleh Sunan Giri pada tahun 1403 Saka (1481 M), dahulu

masjid merupakan sentra pendidikan Islam di Indonesia Timur. Berjarak

500 meter sebelah tenggara masjid, terdapat pesantren yang juga didirikan

Sunan Giri. Titik lokasi masjid aslinya berada di selatan pesantren, saat itu

ukurannya 8 meter persegi, masih terbuat dari kayu dengan kolam wudu di

bagian depannya.

Setelah Sunan Giri mangkat, jenazahnya dimakamkan di bukit Giri

yang terletak sebelah Barat Daya Bukit Kedaton. Karena kharismanya

semasa hidupnya, maka pandangan masyarakat berorientasi ke makam

Sunan Giri bahkan banyak anggota masyarakat yang pindah dan

bermukim disekitar Bukit Giri. Semakin banyaknya orang datang

berziarah dan bermukim di sekitar makam, hal ini mendorong Nyi Ageng

Kabunan (seorang janda cucu Sunan Giri) memindahkan masjid Sunan Giri dari Giri Kedaton ke Bukit Giri tempat makam Sunan Giri sekarang yaitu pada tahun 1544 M. Hal ini diperkuat dengan hiasan bertulis huruf Arab di atas pintu utama masjid yang artinya : masjid ini dibangun oleh seorang janda (perempuan) cucu Sunan Giri ketiga pada tahun 684 H atau 1544 M.

Akan tetapi, menurut catatan sejarah berdasarkan sumber tradisional (Babad Tanah Jawa, Serat Kandha) dan laporan – laporan lokal, Sunan Prapen membawa kerajaan Giri pada kondisi yang makmur, berperan sebagai pusat peradaban pesisiran Islam. Selain berusaha menyebarkan pengaruh Giri ke luar, Sunan Prapen juga berusaha menambah wibawa di dalam negeri. Menurut berita tradisi bahwa pada tahun 1549 M, Sunan Prapen membangun keraton. Dan disinilah dimungkinkan masjid Giri dipindah dari Kedaton Giri ke dalam Bukit Giri dengan nama Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri. Alasannya keraton yang dibangun oleh Sunan Giri pada tahun 1486 M tidak sesuai lagi dengan tingkat kekuasaan dan kekayaan yang telah dicapai pada masanya.

Seseorang tokoh yang masih keturunan dari Syekh Khoja (pendamping Sunan Giri) yang bernama H. Yaqub Rekso Astomo untuk memelopori perluasan bangunan masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri. perluasan yang dilakukan bukanlah merombak masjid yang lama. Dengan demikian maka masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri yang lama tidak mengalami perubahan – perubahan yang berarti, bahkan mendapatkan perbaikan pada bagian – bagian yang telah rusak.

Menurut catatan sejarah, pembantu utama (H. Yaqub Rekso Astomo) dalam pembangunan ini adalah seorang *Muhandis* (arsitek) kenamaan yang bernama BASKAMBANG alias SYIMAN dari kota Gresik. Dengan demikian masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri terdiri atas dua bangunan, yaitu bangunan lama (asli) di sebelah selatan di sebelah utara adalah bangunan yang baru dibangun dengan bentuk arsitektur yang khas.

Pembangunan masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri pada masa Pasca Kemerdekaan dan Reformasi berbentuk perluasan dan pemindahan pendapa masjid dari halaman muka masjid ke sebelah utara halaman pendapa, mengganti atap sirap dengan genteng, renovasi dan pemugaran pada kantor Takmir, Sekretariat TPQ, pembuatan kolam untuk mencuci kaki dan MCK. Ada beberapa alasan pembangunan tahap fase ini, antara lain : penyesuaian zaman (segi bentuk fisik), perluasan guna memenuhi daya tampung jama'ah, melengkapi sarana dan prasarana bangunan masjid, komponen – komponen masjid yang sudah lama banyak yang rusak, sehingga di rasa perlu adanya perbaikan dan dibutuhkan ruang khusus dalam penfungsian masjid yang komplek.

2. Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri memiliki bagian – bagian fungsi terpenting yang dibagi menjadi dua macam, yaitu interior (bagian dalam masjid) dan eksterior (bagian luar masjid).

Interior masjid meliputi : mihrab untuk penunjuk arah kiblat, mimbar untuk orang berkhotbah, liwan sebagai tempat orang berkumpul dan beribadah shalat, beduk digunakan untuk penanda datangnya waktu shalat, serambi digunakan untuk beristirahat dan menunggu waktu shalat.

Dan lampu sebagai cahaya untuk menerangi di waktu malam yang gelap gulita.

Sedangkan eksterior masjid meliputi : atap sebagai pelindung (berteduh) panas dan dinginnya cuaca, gapura sebagai pembatas wilayah ataupun sebagai benteng pertahanan dan kompleks makam sebagai tempat beristirahatnya manusia jika kelak telah meninggal dunia.

3. Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri memiliki arsitektur bergaya Oriental atau gaya Indo – Imperialis – India – Persia dan Eropa, ditambah unsur – unsur budaya setempat.

Pertama, atap masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang tersusun tiga atau terkenal dengan sebutan atap tumpang tiga berlatar belakang dari kebudayaan Hindu – Jawa berupa bangunan candi. Atapnya yang dimaksud adalah atap yang melingkupi ruang bujur sangkar. Kubah sebagai atap masjid yang dikenal menjadi ciri dari bangunan Islam, tidak terdapat di sini. Adapun atapnya itu berupa tajug tumpang dua untuk liwan wanita dan tajug tumpang tiga untuk liwan pria.

Kedua, rancangan kompleks masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri yang memiliki *Vimana* yang diterapkan oleh negara India, akan tetapi penerapannya pada masjid Giri ini memiliki tiga komponen, yaitu : ruang terbuka, bagian tengah liwan pria terdapat pusat lingkaran berupa empat soko guru yang menompang atap utama, dan pintu gerbang utama (gapura) ke ruang beranda (pendapa).

Ketiga, Masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri juga mengadopsi arsitektur kebudayaan Cina jika dilihat pada masa awal masjid terbuat dari kayu.

Terbukti dengan empat soko guru dan makam – makam Sunan Giri dan keluarganya yang dibangun oleh Sunan Prapen dindingnya terbuat dari kayu yang diukir dengan bentuk tumbuh – tumbuhan dan hewan – hewanan.

Keempat, bentuk – bentuk lengkung tapak kuda di bagian serambi masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bercorak setengah lingkaran. Corak lengkung yang digunakan pada serambi ini adalah beraliran corak lengkung tunggal. Corak lengkung tunggal terdapat juga pada bangunan masjid yang beraliran Arab, Turki, Persia dan India.

Kelima, kebudayaan Arsitektur Eropa (Belanda dan Inggris) terdapat dalam masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri bisa dilihat dari bentuk arsitektur yang terletak pada sepasang lampu pada kanan dan kiri, terpasang pada pintu masuk gapura Paduraksa di bagian selatan. Selain itu lampu utama yang terdapat di liwan pria, tepat di tengah – tengah atap bawah tumpang tiga atau dikelilingi empat soko guru utama.

B. SARAN - SARAN

1. Arsitektur maupun arkeologi sebaiknya dipelihara dan dilestarikan untuk mempermudah penelitian selanjutnya, sehingga sejarah tentang masjid maupun dalam kompleks makam Sunan Giri beserta keturunannya bisa lebih sempurna.
2. Kepustakaan tentang masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri beserta kepurbakalaan di Giri hendaknya banyak menyimpan dan memelihara arsip – arsip, data – data, buku – buku, dokumentasi – dokumentasi sejarah masjid Jami' 'Ainul Yaqin Giri untuk membantu peneliti – peneliti

selanjutnya dalam melengkapi sumber – sumber atau bahan – bahan acuan penelitiannya.

3. Rancangan masjid yang akan datang harus dikonsep dengan fungsi dan kegunaan serta tidak menghilangkan hasil kebudayaan yang telah ada. Karena hasil kebudayaan masa lalu adalah sebagai lambang kejayaan pada masa itu.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kebenaran ilmiah, untuk itu diharapkan kepada semua pihak untuk mengadakan penelitian kembali untuk tercapainya kebenaran yang lebih sempurna.

C. PENUTUP

Tiada untai kata yang lebih indah dan pantas selain Al –

Hamdulillahi Rabbil ‘Alamin kami panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Namun, kami sadar sepenuhnya kalau dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan ilmu. Untuk itu kami mengharap saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Dan akhirnya, kami mengharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kami (penulis) khususnya dan bagi pembaca budiman pada umumnya, Amin. Semoga Allah SWT. akan selalu merido’i kita semua, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

..... Pesona Wisata Kabupaten Gresik. Gresik : Dinas Pariwisata dan Komunikasi, 2002.

Tim penyusun. *Sejarah Sunan Giri dan Pemerintahan Gresik Selayang Pandang*. Gresik : Yayasan Makam Sunan Giri Kebomas Gresik, 2007.

Tim penyusun. *Pesona Wisata Kabupaten Gresik*. Gresik : Dinas Pariwisata dan Komunikasi, 2002.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2007.

Alisjahbana, S. Takdir Sjahroel Sjarif. *Mesjid Baru dalam Kebudayaan Moderen*. Jakarta : Universitas Nasional, 1988.

Boomgaard, Peter. *Anak Jajahan Belanda : Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795 – 1880*. Jakarta : Djambatan, 2004.

Dumarcy, Jacques. *The House in South East Asia*. Singapore : Oxfrod University Press, 2004.

Eska, Bamar. *Masjid Pembina Umat*. Gresik : CV. Bintang Pelajar Gresik.

Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang, 2009.

Fikriarini, Aulia Luluk Maslucha. *Arsitektur Islam : Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang : UIN Malang, 2007.

Ishar. H. K. *Pedoman umum merancang bangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1992.

Kasdi, Aminuddin. *Kepurbakalaan Sunan Giri : Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli Hindu – Budha dan Islam Abad 15 -16*. Surabaya : University Press, 2005.

Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press, 2008.

Karomani. *Logika*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009.

Kuntowijoyo. *Pengantar Sejarah*. Bandung : Bentang, 2005.

Hasyim, Umar. *Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton*. Kudus : Menara Kudus, 1979.

Maryono, Irawan dkk. *Pencerminan dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1982.

- Mundardjito. *Metode Induktif – Deduktif dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia : Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV bagian III Konsepsi dan Metodologi*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1986.
- Mustakim. *Mengenal Sejarah dan Budaya Masyarakat Gresik*. Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gresik, 2005.
- Mustakim. *Gresik dalam Panggung Sejarah Indonesia : dari Kerajaan sampai Kemerdekaan*. Gresik: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gresik, 2006.
- Natsir. Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Panitia perluasan Masjid Jamik Ainul Yaqin Giri. *Sejarah Singkat Pembangunan Masjid Jamik Sunan Giri (Masjid Besar Ainul Yaqin Sunan Giri)*, Giri 1 Januari 1980.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Purwadi, Maharsi. *Babad Demak : Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, (digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id) Jogjakarta : Tunas Harapan, 2005.
- Rabah Saoud, dalam artikelnya *Introduction to the Islamic City*.
- Raffleas, Thomas Stamford. *The History of Java*. Kuala Lumpur :Oxford University Press, 1978.
- Ricklef, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. Jakarta : Serambi, 2004.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Soebadio, Haryati. *Catatan Metodologi Penelitian dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Khususnya Bidang Sosial – Budaya*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosial Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1983.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000.
- Suminitardjo, Djaubari. *Kompedium Sejarah Arsitektur jilid 1*. Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1981.

- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Supena, Ilyas. *Desain Ilmu - ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang : Walisongo Press, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1996.
- Sutarto, Ayu Setya Yuwana Sudikan. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember : Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur ; Kompyawisda, 2004.
- Syafandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Tjandrasasmita. Uka *Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan – kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia: Analisa Kebudayaan*. Jakarta Pusat : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Wiryoprawiro, Zein. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986.
- Yuanzhi, Kong. *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2007.
- Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000.

-
1. Dewanto, “ Peziarah Ramaikan Makam Wali Sanga ”, *Jawa Pos* (8 Desember 2010).
 2. Format Laporan Profil Desa dan Kelurahan Desa Giri Kecamatan Kebomas Kota Gresik Provinsi Jawa Timur Tahun 2009.
 3. Hasil wawancara dengan Bapak Sholikin juru kunci makam Sunan Prapen pada tanggal 5 Desember 2010.
 4. Hasil wawancara dengan Takmir Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri bidang Penjaga, Bapak Tono pada tanggal 5 Desember 2010.
 5. Hasil wawancara dengan Takmir Masjid Jami’ ‘Ainul Yaqin Giri Bapak H. Ghufon pada tanggal 10 Januari 2011.